

**PENDIDIKAN DAN KARIER PEREMPUAN BERKELUARGA  
PERSPEKTIF GENDER**

(Studi Kasus di Dusun Bekon Sepur, Desa Kaliwuluh, Kecamatan Kebakkramat,  
Kabupaten Karanganyar)

**SKRIPSI**



Diajukan Kepada Fakultas Syariah  
Universitas Islam Negeri Surakarta (UIN) Raden Mas Said  
Untuk Penyusunan Skripsi

**Oleh:**

**RETNO PURNAMASARI**

**NIM. 192121184**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM (AHWAL AL  
SYAKHSIYAH)  
JURUSAN HUKUM ISLAM  
FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
2023**

**PENDIDIKAN DAN KARIER PEREMPUAN BERKELUARGA  
PERSPEKTIF GENDER**

**(Studi Kasus Disin Bekon Sepur Desa Kaliwuluh Kecamatan Kebakkramat  
Kabupaten Karanganyar)**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum  
Dalam Bidang Hukum Keluarga Islam

Disusun Oleh :

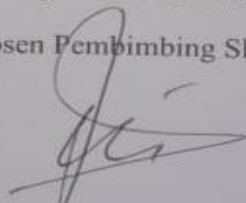
**RETNO PURNAMASARI**

**NIM. 19.21.2.1.184**

Surakarta, 23 November 2023

Disetujui dan disahkan oleh:

Dosen Pembimbing Skripsi



Lila Pangestu Hadiningrum M.Pd.

NIP. 198204162017012000

## SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : RETNO PURNAMASARI

NIM : 19.21.2.1.184

PROGRAM STUDI : HUKUM KELUARGA ISLAM

Menyatakan bahwa penelitian skripsi berjudul “ **PENDIDIKAN DAN KARIER PEREMPUAN BERKELUARGA PERSPEKTIF GENDER (Studi Kasus Dusun Bekon Sepur, Desa Kaliwuluh, Kevamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar )**”

Benar-benar bukan merupakan plagiasi dan belum pernah diteliti sebelumnya. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Dengan demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Walaikumsalam Wr. Wb.*

Sukoharjo, 23 November 2023

  
Retno Purnamasari

  
METERAI  
TEMPEL  
E4AAKX749307913

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi

Sdr : Retno Purnamasari

Kepada Yang Terhormat

Dekan Fakultas Syari'ah

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden

Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami memutuskan bahwa skripsi saudara Retno Purnamasari NIM 19.21.2.1.184 yang berjudul:

**PENDIDIKAN DAN KARIER PEREMPUAN BERKELUARGA  
PERSPEKTIF GENDER ( Studi Kasus Dusun Bekon Sepur, Desa  
Kaliwuluh, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar )**

Sudah dapat dimunaqasyahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Hukum dalam bidang Hukum Keluarga (Al-Ahwal Asy-Asyakhshiyah)

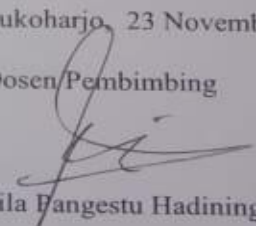
Oleh karena itu kami mohon agar skripsi tersebut segera dimunaqasyahkan dalam waktu dekat.

Demikian, atas dikabulkannya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 23 November 2023

Dosen/Pembimbing

  
Lila Pangestu Hadiningrum, M.Pd.

NIP. 198204162017012000

PENGESAHAN

PENDIDIKAN DAN KARIER PEREMPUAN BERKELUARGA  
PERSPEKTIF GENDER

(Studi Kasus Dusun Bekon Sepur Desa Kaliwuluh Kecamatan Kebakkramat  
Kabupaten Karanganyar)

Disusun Oleh :

RETNO PURNAMASARI

NIM. 19.21.2.1.184

Telah dinyatakan lulus dalam ujian munaqasyah

Pada hari Rabu, 20 Desember 2023/ 7 Jumadil Akhir 1445 H

dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar

Sarjana Hukum Keluarga Islam ( Al-Ahwal Asy-Syakhsiyah )

Penguji I

ahroh, S.Ag., M.Ag.

407252008012008

Penguji II

Lutfi Rahmatullah, S. Th.I., M.Hum.

NIP.198102272017011143

Penguji III

Evi Ariyahi. SH., M.H

NIP.1973111720000320

Mengetahui

Dekan Fakultas Syariah



Dr. Muh. Nashrudin, S.Ag., M.A, M.Ag.

NIP.19771202200312100

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

( Q.S Al Hujurat : 13 )

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kesempatan, kekuatan, nikmat serta rahmat yang tak pernah berhenti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam tak lupa kita curahkan kepada junjungan kita nabiyullah Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di akhir nanti. Kupersembahkan skripsi ini kepada mereka yang selalu memberikan semangat dan menemani dalam Langkah hidup saya. Khususnya kepada :

1. Orang tua saya tercinta, Bapak Satimin dan Ibu Sri Hartini yang tidak henti-hentinya selalu memberikan kasih sayang, motivasi dan cintanya kepadaku, yang selalu memberikan semangat dalam mewujudkan cita-citaku. Terimakasih atas dukungannya baik moral maupun dukungan material dari sejak awal menjadi mahasiswi di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Kepada Ibu Lila Pangestu Hadiningrum, S.Pd., M.Pd. Selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan bimbingan ilmunya, serta membimbing penulisan proposal hingga akhir skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan beliau, dan menjadikan ilmunya bermanfaat.
3. Kepada kakak-kakak ku, yang selalu memberikan semangat maupun dukungan dan memberi uang saku untuk saya tambah semangat dari awal menjadi mahasiswi sampai terselesaikannya skripsi
4. Kepada saudaraku semua dan seluruh keluarga besarku yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu terima kasih atas do'a restunya semoga diridhoi Allah SWT.
5. Kepada Ama Alim Mutohar sebagai calon suami saya, terimakasih telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripisi ini, meluangkan waktu, tenaga, pikiran kepada saya. Terimakasih telah menemani, mendukung maupun menghibur dalam kesedihan dan memberi semangat untuk terus maju dan maju tanpa kenal kata menyerah dalam segala hal untuk meraih apa yang menjadi impian saya.

6. Kepada partner seperjuangan saya Nisaul Hanifah, Nailil Muna dan Desi Pusparini yang telah berkenan menjadi teman baik dari awal kuliah hingga menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas dukungan dan semangat yang diberikan kepadaku.
7. Kepada teman baik saya Alfi Nurohmah yang selalu memberikan inspirasi dan semangat selama saya menyelesaikan skripsi. Terimakasih atas kebaikan-kebaikannya.
8. Kepada Team Juragancilik.sablon yang selalu memberikan beribu-ribu motivasi agar saya bangkit dan menata masa depan. Terimakasih telah ada dan semoga semakin berkembang dan jaya.
9. Terakhir, untuk diri saya sendiri, saya ucapkan terimakasih telah berjuang, kuat dan sabar. Selamat kamu sudah melakukan yang terbaik dan kamu berhasil. Beribu maaf atas kelelahan, kesusahan, keluhan masalah serta kesedihan yang selalu hadir. Semoga kamu tetap rendah hati, tetap tersenyum, cintai semua orang dan tetap semangat berjuang dalam segala hal. Jangan menyerah dan terus berusaha menjadi versi terbaik untuk dirimu.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988. Pedoman transliterasi tersebut adalah:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, sedangkan dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ṣa</i>	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ḥa</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De

ذ	<i>Ḥal</i>	Ḥ	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Ṣad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Ẓa</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'ain</i>	...'	Koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em

ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
هـ	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrop
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U	U

Contoh:

No.	Kata Bahasa Arab	Transiterasi
1.	كتب	<i>Kataba</i>
2.	ذكر	<i>Žukira</i>
3.	يذهب	<i>Yazhabu</i>

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
أ...ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
أ...و	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

No.	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كيف	<i>Kaifa</i>
2.	حول	<i>Ḥaula</i>

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...ي	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	Ā	a dan garis di atas
أ...ي	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
أ...و	<i>Dammah dan Wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	قال	<i>Qāla</i>
2.	قيل	<i>Qīla</i>
3.	يقول	<i>Yaqūlu</i>
4.	رَمِي	<i>Ramā</i>

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua (2), yaitu:

- Ta Marbutah* hidup atau yang mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah* atau *dammah* transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah* mati atau mendapat harakat *sukun* transliterasinya adalah /h/.
- Apabila pada suatu kata yang di akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

No.	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	روضۃ الأطفال	<i>Rauḍah al-atfāl/rauḍatulatfāl</i>
2.	طلحة	<i>Ṭalḥah</i>

#### 5. Syaddah (*Tasydid*)

*Syaddah* atau *Tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda yaitu tanda *Syaddah* atau *Tasydid*.

Dalam transliterasi ini tanda *Syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *Syaddah* itu.

Contoh:

No.	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَبَّنَا	<i>Rabbana</i>
2.	نَزَّلَ	<i>Nazzala</i>

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *Syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *Qamariyyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *Syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan *bunyinya* yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Sedangkan kata sandang yang diikuti oleh huruf *Qamariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti dengan huruf *Syamsiyyah* atau *Qamariyyah*, kata sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh:

No.	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	الرَّجُلِ	<i>Ar-rajulu</i>
2.	الْجَلَالِ	<i>Al-Jalālu</i>

## 7. Hamzah

Sebagaimana yang telah disebutkan di depan bahwa *Hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak diawal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa huruf *alif*. Perhatikan contoh berikut ini:

No.	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	أكل	<i>Akala</i>
2.	تأخذون	<i>Ta'khuzūna</i>
3.	النؤ	<i>An-Nau'u</i>

## 8. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD yaitu digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandangan maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

No.	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	وما محمد إلا رسول	<i>Wa mā Muḥammadun illā rasūl</i>

2.	الحمد لله رب العالمين	<i>Al-ḥamdu lillahi rabbil 'ālamīna</i>
----	-----------------------	---

## 9. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya bisa dilakukan dengan dua cara yaitu bisa dipisahkan pada setiap kata atau bisa dirangkai.

Contoh:

No.	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	وإن الله لهُ خَيْرٌ لِّمَنْ أَرَادَ	<i>Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqin /Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn</i>
2.	فَأَوْفُوا كَيْلَ وَالمِيزَانَ	<i>Fa aufū al-Kaila wa al-mīzāna /Fa auful-kaila wal mīzāna</i>



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **PENDIDIKAN DAN KARIER PEREMPUAN BERKELUARGA PERSPEKTIF GENDER** (Studi Kasus di Dusun Bekon Sepur, Desa Kaliwuluh, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar). Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Jenjang Strata I (S1) Program Studi Hukum Keluarga Islam (Al-Ahwal Asy-Asyakhshiyah), Fakultas Syari'ah UIN Raden Mas Said Surakarta.

Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis telah banyak mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Muh. Nashirudin, S.Ag., M.A., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah
3. Dr. Drs. Ah.Kholis Hayatuddin. M.Ag. selaku Ketua Jurusan Hukum Islam
4. Jaka Susila. S.H., M.H. selaku Sekretaris Jurusan Hukum Keluarga Islam (Al-Ahwal Asy-Asyakhshiyah), Fakultas Syari'ah
5. Seno Aris Sasmito, M.H. selaku Koordinator Program Studi Hukum Keluarga Islam (Al-Ahwal Asy-Asyakhshiyah), Fakultas Syari'ah
6. Muh. Zumar Aminuddin, S.Ag., M.H. selaku dosen Pembimbing akademik Program Studi Hukum Keluarga Islam (Al-Ahwal Asy-Asyakhshiyah), Fakultas Syari'ah
7. Lila Pangestu Hadiningrum, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing Skripsi yang telah banyak perhatian dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi.
8. Bapak Satimin dan ibu Sri Hartini yang selalu mendukung semua pilihan saya dan selalu memberi saya semangat sampai saya ada di titik sekarang ini.

9. Ibu Sri Hartini, Ibu Sri Hastuti, Ibu Ngatinah, Ibu Deliyani, dan Ibu Ratna Isnaeni selaku narasumber penelitian saya. Terima kasih sudah banyak membantu dan melancarkan penelitian saya.
10. Teman-teman seperjuangan saya, Anggota kelas HKI F angkatan 2019. Terima kasih telah kebersamai saya selama ini.

*Wassala'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 23 November 2023

Penulis

Retno Purnamasari

## ABSTRAK

**Retno Purnamasari, NIM 19212184 “Pendidikan dan Karier Perempuan Berkeluarga Prespektif Gender (Studi Kasus di Dusun Bekon Sepur, Desa Kaliwuluh, Kecamatan Kebakkraat, Kabupaten Karanganyar)” Program Studi Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari’ah, UIN Raden Mas Sa’id Surakarta.**

Dalam kehidupan bermasyarakat tentu tidak akan lepas dari pendidikan. Karena pendidikan sudah menjadi kebutuhan pokok untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih terencana kedepannya. Pendidikan itu sendiri pada dasarnya berhak untuk didapatkan oleh seluruh warga negara Indonesia tanpa memandang suku, ras, agama, maupun gender. Namun demikian kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa masih banyak ditemui ketimpangan dalam hal kesempatan Pendidikan khususnya pada jenjang yang tinggi di kalangan perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pemikiran tradisional yang juga didukung dengan adanya budaya patriarki yang masih marak terjadi di masyarakat. Seperti yang terjadi pada masyarakat di Desa Bekon Sepur Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar, bahwa mayoritas kalangan perempuan hanya mengenyam pendidikan maksimal pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Tak jarang pula dikalangan perempuan Desa Bekon Sepur yang memutuskan untuk langsung bekerja atau menikah setelah lulus sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh secara langsung dengan menggunakan hasil wawancara dengan perempuan berkeluarga dan data sekunder yang mengacu kepada literatur tentang kesetaraan gender serta data pendukungnya antara lain data dari berbagai sumber data media. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Milles Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan tidak berkembangnya pendidikan dan karier perempuan di Dusun Bekon Sepur, dari tiga (istri yang memiliki pendidikan rendah dan ibu rumah tangga) salah satu korban cara pandang orang tua jaman dulu yang mengharuskan perempuan berfokus pada urusan domestik dan juga mendapat suami yang tidak memperbolehkan sang istri bekerja diluar rumah. Dari kedua narasumber (istri yang memiliki pendidikan tinggi dan bekerja) semua sudah mendapat izin dari sang suami masing-masing, suami dari istri yang bekerja mengatakan juga mengizinkan berkerja dengan alasan sang istri menyukai dan nyaman bekerja diluar rumah pekerjaan yang dilakukan juga tidak menyebabkan masalah dan membahayakan agama serta tidak menimbulkan fitnah.

**Kata kunci :** Ketidakadilan Gender, Pendidikan, Karier

## ABSTRACT

**Retno Purnamasari, NIM 192121184 " Education and Career of Women with Families from a Gender Perspective (case study of Bekon Sepur hamlet, Kaliwuluh village, Kebakkramat sub-district, Karanganyar district)" Islamic Family Law Study Program, Faculty of Syari'ah, UIN Raden Mas Sa'id Surakarta.**

*In social life, education cannot be separated. Because education has become a basic need to prepare for a more planned life in the future. Education itself is basically the right to be obtained by all Indonesian citizens regardless of ethnicity, race, religion or gender. However, the reality on the ground shows that there are still many inequalities in terms of educational opportunities, especially at the higher levels among women. This is caused by traditional thinking which is also supported by the patriarchal culture that is still prevalent in society. As happened in the community in Bekon Sepur Village, Kebakkramat District, Karanganyar Regency, the majority of women only received a maximum education at the High School level. It is also not uncommon for women in Bekon Sepur Village to decide to work straight away or get married after graduating from school.*

*This research is field research. This research uses primary data sources obtained directly using interviews with married women and secondary data which refers to literature on gender equality as well as supporting data including data from various media data sources. The data collection techniques used are interviews, observation, documentation. The data analysis technique uses the Milles Huberman model which includes data reduction, data presentation and drawing conclusions.*

*The results of this research state that the factors that cause the lack of development of women's education and careers in Bekon Sepur Hamlet, of the three (wives who have low education and housewives) are all victims of the perspective of parents in the past which required women to focus on domestic affairs and also get a husband who doesn't allow his wife to work outside the home. Of the two sources (wives who have higher education and work), all of them have received permission from their respective husbands. The husband of the wife who works said that he also allowed them to work on the grounds that the wife likes and is comfortable working outside the home and the work she does does not cause problems and harms religion and does not cause slander.*

**Keywords:** *Gender Inequality, Education, Career*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI ...	<b>iError! Bookmark not defined.</b>
NOTA DINAS .....	iv
PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ixx
KATA PENGANTAR .....	xviii
ABSTRAK .....	xixx
<i>ABSTRACT</i> .....	xx
DAFTAR ISI.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxivv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Masalah .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
1. Manfaat Teoritis.....	7
2. Manfaat Praktis .....	7
E. Kerangka Teori .....	7
1. Ketidakadilan Gender .....	7
2. Hak Perempuan.....	9
3. Pendidikan Bagi Perempuan.....	11
F. Kajian Pustaka .....	14
G. Metode Penelitian .....	18
1. Jenis Penelitian.....	18
2. Sumber Data Penelitian.....	18
3. Tempat dan Waktu Penelitian .....	19
4. Teknik Pengumpulan Data .....	19

5. Teknik Analisis Data.....	23
6. Kesimpulan dan Verifikasi Data.....	24
H. Sistematika Penulisan .....	25
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN KARIER PEREMPUAN BERKELUARGA DAN GENDER.....</b>	<b>27</b>
A. Pendidikan Bagi Perempuan .....	27
B. Karier dalam Islam.....	29
C. Gender.....	34
<b>BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN DAN KARIER PEREMPUAN BERKELUARGA PERSPEKTIF GENDER DI DUSUN BEKON SEPUR, DESA KALIWULUH, KECAMATAN KEBAKKRAMAT, KABUPATEN KARANGANYAR .....</b>	<b>44</b>
A. Profil Dusun Bekon Sepur .....	44
B. Kondisi Demografis Masyarakat Dusun Bekon Sepur .....	45
1. Jumlah Penduduk.....	45
2. Kondisi Keagamaan.....	45
3. Kondisi Pendidikan.....	46
4. Kondisi Perekonomian.....	46
5. Kondisi Sosial.....	47
B. Profil Pendidikan dan Karier perempuan di Dusun Bekon Sepur .....	47
C. Pendidikan dan Karier Perempuan di Dusun Bekon Sepur.....	47
1. Pendidikan .....	50
2. Karier Perempuan.....	51
3. Peran Publik.....	53
4. Peran Domestik.....	54
5. Peran Sosial Masyarakat.....	56
<b>BAB IV ANALISIS TINJAUAN GENDER TERHADAP PENDIDIKAN DAN KARIER PEREMPUAN DI DUSUN BEKON SEPUR .....</b>	<b>58</b>

A. Analisis Pendidikan dan Karier Perempuan Berkeluarga di Dusun Bekon Sepur.....	58
B. Tinjauan Gender tentang Pendidikan dan Karier Perempuan di Dusun Bekon Sepur.....	60
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran-saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	80

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Pedoman Wawancara .....	72
Lampiran 2 Pertanyaan penelitian.....	75
Lampiran 3 Jawaban Narasumber .....	77
Lampiran 4 Dokumentasi .....	93
Lampiran 5 Riwayat Hidup Peneliti.....	96



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesetaraan Gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial-budaya, pertahanan serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan<sup>1</sup> Hak perempuan dalam pendidikan juga di atur dalam Pasal 48 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang berbunyi: “Wanita berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam pekerjaan, jabatan, dan profesi sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan.”<sup>2</sup>

Isu mengenai penyimpangan kesetaraan gender tersebut penting diangkat atau dibahas, karena hal tersebut dapat menjadi penghambat dan minimnya kesempatan dalam berkarier khususnya bagi wanita, karena menurut stigma yang ada: "lebih baik yang bekerja adalah laki-laki karena tugasnya menafkahi".

Pendidikan merupakan hak yang paling mendasar bagi manusia. Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan, sebagaimana yang telah di atur dalam pasal 5 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

---

<sup>1</sup> Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Tahun 2015-2019

<sup>2</sup> Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 48

Pendidikan Nasional yang berbunyi: “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.”<sup>3</sup>

Kenyataannya Pendidikan tinggi juga menanamkan moral yang tinggi, Perempuan terdidik mampu menjadi menjadi yang berkari, tapi tetap menaati kodrat yang dimiliki. Perlu adanya penghapusan pemikiran stereotip mengenai peranan laki-laki dan perempuan dalam segala tingkatan dan bentuk pendidikan, termasuk kesempatan yang sama untuk mendapatkan beasiswa, karena ketika isu tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata maka kebebasan untuk memperjuangkan dua hak utama tersebut akan terabaikan.

Berdasarkan ketentuan perundang-undangan sudah adanya dukungan dalam bentuk perlindungan akan hak tersebut yang dijamin oleh peraturan perundang- undangan antar lain yakni dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 31 ayat (1) yang berbunyi “ Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”.<sup>4</sup>

Dalam ayat tersebut kata setiap tersebut tidak ada pengkhususan terhadap jenis kelamin, jadi laki – laki maupun perempuan berhak mendapatkan pendidikan tanpa pengecualian, selain itu juga didukung dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 28 D ayat (2) berbunyi “Setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5

<sup>4</sup> Pasal 31 UUD 1945 Tentang Masalah Pendidikan

perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja.”<sup>5</sup> Selain itu juga terdapat ketentuan pendukung lainnya sebagaimana kita ketahui bentuk pelanggaran tersebut juga termasuk bentuk diskriminasi terhadap gender terutama kepada perempuan yang dimana sudah dijamin oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 28 I ayat (2) berbunyi “Setiap orang bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu.”<sup>6</sup> Sehingga stigma pembeda tersebut perlu dihapuskan dimasyarakat agar kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia dapat ditegakkan dan terlindungi selalu.

Ayat Al quran pun di jelasakn pada sural Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya :*

*Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”<sup>7</sup>*

---

<sup>5</sup> Pasal 28 UUD 1945 Tentang HAM

<sup>6</sup> Pasal 28 UUD 1945 Tentang HAM

Dengan ayat ini, maka Islam dengan ajarannya membebaskan manusia dari ketidakadilan gender. Al-Qur'an memang mengakui adanya suku-suku, dan bangsa-bangsa, bahkan sudah menjadi ketetapan ada dua jenis kelamin yang berbeda, tetapi dalam segi aktivitas untuk mencapai taqwa dan mendapat kemuliaan di sisi-Nya sama-sama diberi jalan secara adil. Dengan adanya bangsa-bangsa dan berbagai suku ini juga, kedua jenis kelamin ini dapat berkompetisi, dan akan mereka sama-sama bisa menang dalam kompetisi tersebut.

Dalam kehidupan bermasyarakat tentu tidak akan lepas dari pendidikan. Karena pendidikan sudah menjadi kebutuhan pokok untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih terencana kedepannya. Pendidikan itu sendiri pada dasarnya berhak untuk didapatkan oleh seluruh warga negara Indonesia tanpa memandang suku, ras, agama, maupun gender. Namun demikian kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa masih banyak ditemui ketimpangan dalam hal kesempatan pendidikan khususnya pada jenjang yang tinggi di kalangan perempuan.

Hal tersebut disebabkan oleh adanya pemikiran tradisional yang juga didukung dengan adanya budaya patriarki yang masih marak terjadi di masyarakat. Seperti yang terjadi pada masyarakat di Desa Bekon sepur Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar, dari hasil observasi dan wawancara dengan RT setempat didapatkan data bahwa mayoritas kalangan perempuan hanya mengenyam pendidikan maksimal pada jenjang Sekolah

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah, 1998), hlm. 35.

Menengah Atas. Tak jarang pula dikalangan perempuan Desa Bekon Sepur yang memutuskan untuk langsung bekerja atau menikah setelah lulus sekolah.<sup>8</sup>

Tingkat pendidikan wanita di Dusun Bekon Sepur :

SD	SMP	SMA	S1	S2
60 ORANG	45 ORANG	40 ORANG	4 ORANG	1 ORANG

Wanita Karier di Dusun Bekon Sepur :

Ibu Rumah Tangga	70 ORANG
Profesi Guru	2 ORANG
Profesi Buruh Pabrik	40 ORANG
Profesi Karyawan Swasta	30 ORANG
Profesi Pedagang	8 ORANG

Hal tersebut dikarenakan faktor pemikiran bahwa lebih baik langsung bekerja agar mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup dari pada harus mengeluarkan banyak waktu dan biaya lagi untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Dari 150 data jiwa perempuan dewasa di Desa Bekon Sepur terdapat 3,2% yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, adapun 57% nya lagi mengenyam pendidikan SMP DAN

---

<sup>8</sup> Budi santoso, Ketua RT setempat, *Wawancara Pribadi*, 9 Mei 2023, jam 10.00 – 11.00  
WIB

SMA yang sekarang bekerja sebagai buruh pabrik karena banyak pabrik di sekitar desa tersebut ataupun berjualan di pasar, dan sisanya lagi tak jarang menjadi ibu rumah tangga karena keadaan maupun karena pilihan.<sup>9</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas yang menarik untuk diteliti dan dianalisis, maka pada penelitian ini, peneliti beri judul **PENDIDIKAN DAN KARIER PEREMPUAN BERKELUARGA PERSPEKTIF GENDER ( Studi Kasus Masyarakat di Dusun Bekon Sepur, Desa Kaliwuluh, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar )**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pendidikan dan karier perempuan berkeluarga di Dusun Bekon Sepur ?
2. Bagaimana tinjauan gender terhadap pendidikan dan karier perempuan berkeluarga di Dusun Bekon Sepur ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk meenjelaskan pendidikan dan karier perempuan berkeluarga di Dusun Bekon Sepur.

---

<sup>9</sup> Budi santoso, Ketua RT setempat, *Wawancara Pribadi*, 9 Mei 2023, jam 10.00 – 11.00 WIB

2. Menganalisis tinjauan gender terhadap pendidikan dan karier perempuan di Dusun Bekon Sepur.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yaitu mengemukakan pernyataan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki nilai guna, kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang Hukum Keluarga Islam terkait dengan pendidikan dan karier perempuan berkeluarga prespektif gender.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, informasi dan bahan bacaan mengenai kesetaraan gender khususnya bagi perempuan dan rujukan penelitian yang akan datang.

#### **E. Kerangka Teori**

##### 1. Ketidakadilan gender

Kajian gender lebih memperhatikan pada aspek maskulinitas atau feminitas seseorang. Peran gender tidak berdiri sendiri melainkan berkaitan dengan identitas dan beraneka karakteristik yang diasumsikan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan lebih dari sekedar perbedaan fisiologis saja tetapi merambah ke segala nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat turut memberikan andil. Perbedaan jenis kelamin

melahirkan perbedaan gender dan perbedaan gender telah melahirkan bermacam-macam ketidakadilan.<sup>10</sup>

Kesetaraan gender juga dikenal dengan kesetaraan seks, kesetaraan seksual, mengacu pada pandangan bahwa laki-laki dan perempuan harus mendapatkan perlakuan yang sama dan tidak boleh ada diskriminasi atas dasar jenis kelamin, kecuali alasan biologis untuk perlakuan yang berbeda.<sup>11</sup>

Gerakan untuk menyetarakan antara laki-laki dan perempuan disebut dengan feminisme. Feminisme dalam pengertian yang lebih luas adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam politik, ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Gerakan feminisme ialah suatu gerakan yang menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki atau juga disebut sebagai gerakan kesetaraan gender. Disebutkan bahwa: *“Feminism is the belief, largely originating in the West, in the social, economic and political equality of the sexes, represented worldwide by various institutions committed to activity on behalf of woman’s rights and interest”*. Feminisme adalah keyakinan yang berasal dari Barat yang berkaitan dengan kesetaraan sosial, ekonomi dan politik antara laki-laki dan

---

<sup>10</sup> Munafiah, “Pengintegrasian Nilai-Nilai Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran Al-Qur’an-Hadis kelas XI di MAN Demak Tahun 2009/2010”, *Skripsi* diterbitkan, prodi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari’ah, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo 2010

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm.10



perempuan yang tersebar keseluruh dunia melalui organisasi yang bergerak atas nama hak-hak dan kepentingan perempuan.<sup>12</sup>

## 2. Hak Perempuan

Secara etimologis memberikan pengertian perempuan dari kata empu yang memiliki arti tuan, seseorang yang paling berkuasa. Dilihat dari faktor biologis bahwa perempuan dapat dilihat dari segi fisik dan psikis. Pasal 1 dalam deklarasi universal yang mengatur tentang HAM yaitu tiap orang terlahir secara merdeka, bermartabat, mempunyai kesamaan hak, dikaruniai dengan akal serta hati nurani sehingga dapat bersosialisasi dengan lainnya. Sedangkan pasal 1 konvensi penghapusan diskriminasi terhadap perempuan memberikan pengertian bahwa diskriminasi tersebut merupakan pengucilan, perbedaan atau pembatasan yang berdasar atas jenis kelamin yang sangat berpengaruh besar dengan tujuan mengurangi penggunaan hak asasi manusia serta kebebasan pokoknya disegala bidang.

Konvensi hak asasi manusia secara internasional mengenai pasal-pasal yang menghapuskan semua bentuk diskriminasi bagi perempuan antara lain:

a) Pengutukan segala bentuk diskriminasi, upaya penegakan mengenai persamaan hak dan kewajiban perempuan dalam undang-undang

---

<sup>12</sup> Johan Arifin dan Ahmad Mas'ari, "Tingginya Angka Cerai Gugat di Pengadilan Agama Pekanbaru dan Relevansinya Dengan Konsep Kesetaraan Gender", *Jurnal Marwah*, Volume 16 Nomor 2, hlm. 141-155.

- b) Kewajiban bagi Negara dalam hal pembentukan peraturan-peraturan mengenai penghapusan diskriminasi pada perempuan baik dalam bidang politik maupun kehidupan bermasyarakat.
- c) Kewajiban tiap Negara yang tergabung dalam pembentukan aturan mengenai penghapusan diskriminasi bagi perempuan dalam segala bidang (pendidikan, kesehatan, mendapatkan pekerjaan serta social ekonomi.
- d) Kewajiban tiap Negara dalam hal pemberian persamaan hak bagi perempuan di muka hukum serta penghapusan diskriminasi dalam hal perkawinan maupun dalam hal hubungan kekeluargaan.
- e) Pembentukan panitia internasional dalam melakukan penilaian terhadap kemajuan pada implementasi.
- f) Setiap negara berhak dalam mengajukan keberatan-keberatan.<sup>13</sup>

Konstruksi secara ideologis mengenai peran serta kemampuan setiap perempuan dapat memberikan pengaruh dalam hal memperoleh segala kesempatan-kesempatan baik secara individu ataupun kelembagaan. Gender diartikan sifat yang terdapat dalam kaum laki-laki ataupun perempuan sehingga terkonstruksikan baik social maupun cultural. Dari dahulu hingga sekarang masih terdapat banyak tindakan diskriminasi yang terjadi pada perempuan seperti penganiayaan, pelecehan, perkosaan dan lainnya. Rasa keadilan tidak dapat diterapkan

---

<sup>13</sup> Bangun, "*Hak Perempuan Dan Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Filsafat Hukum.*" Jurnal Equalita, Volume (4), Issue (1), Juni 2022

serta diberlakukan secara umum dan tiap individu mempunyai perasaan subjektif dalam membedakan adil dan tak adil.

Secara resmi pemerintah di Indonesia telah menganut asas persamaan yang telah diatur dalam pasal 27 Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang menyatakan tiap warganegara serta kedudukannya baik di depan hukum maupun pemerintah tanpa terkecuali.

1) Dalam hal persamaan substantive yang mewajibkan pada negara dalam menjamin persamaan antara perempuan dan laki-laki baik berupa Undang-Undang ataupun lainnya yang menitikberatkan pada akses serta penikmatan manfaat yang sama sarana maupun prasarana.

2) Prinsip Non diskriminasi yaitu dalam mencapai persamaan antara perempuan dan laki-laki haruslah menghapus segala bentuk diskriminasi.

3) Prinsip kewajiban negara yaitu menjamin hak-hak perempuan melalui langkah-langkah dalam menciptakan kondisi kondusif dalam peningkatan kemampuan dalam mendapatkan peluang dan kesempatan khususnya sektor publik.

### 3. Pendidikan Bagi Perempuan

Pendidikan adalah hak setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, semestinya tidak ada alasan untuk mendiskriminasikan ataupun menelantarkan pendidikan kaum perempuan. Ini berarti perempuan bisa belajar bidang apa saja. Memang

secara umum sebagian besar orang tua di Indonesia saat ini sudah mulai menyadari akan pentingnya sekolah bagi putra-putrinya namun ada sebagian yang masih memiliki pandangan yang timpang terhadap pendidikan anak perempuannya. Jika di telusuri ketimpangan pendidikan perempuan di Indonesia ini dikarenakan oleh beberapa hal antara lain: masyarakat masih berpandangan *male oriented* atau lebih mengutamakan pendidikan anak laki-laki dari pada anak perempuannya. *Male oriented* juga berkaitan dengan budaya yang telah mengakar kuat dengan anggapan bahwa perempuan tidak sepatutnya berpendidikan tinggi karena nantinya hanya akan ke dapur.<sup>14</sup>

Persepsi ini tidak diluruskan dan tidak disadari bahwa sesungguhnya peran di dapur pun menuntut ilmu dan pengetahuan. Tanpa tahu nutrisi yang baik yang diperlukan tubuh untuk kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan anak, mustahil perempuan dapat menyiapkan menu makanan dengan baik dan menarik sesuai dengan kebutuhan gizi keluarga. Budaya bahwa perempuan adalah *konco wingking*, sehingga tidak perlu menempuh pendidikan yang lebih tinggi, dan faktor kemiskinan atau keterbatasan penghasilan orang tua kadang-kadang juga dapat memarginalkan pendidikan perempuan.

---

<sup>14</sup> Enny Zuhni Khayati, "Pendidikan dan Independent Perempuan," Staffnew, (Universitas Muhamadiyah Yogyakarta), hlm.9

Selain faktor-faktor di atas, adanya trens bahwa perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi kemudian tidak mengembangkan karirnya dan lebih memilih kembali ke ruang domestik atau memilih menjadi ibu rumah tangga, banyak menimbulkan persepsi bahwa memang tugas perempuan itu mengurus rumah tangga dan ini tidak dianggap sebagai pilihan yang disadari secara penuh. Pada zaman yang modern ini boleh saja perempuan memilih menjadi pengurus rumah tangga (ibu rumah tangga) secara total tetapi hendaknya menjadi ibu rumah tangga yang berwawasan luas, handal dan berdaya. Hal ini dapat dicapai salah satunya dengan pendidikan, pelatihan, terus belajar untuk selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya.<sup>15</sup>

Untuk memastikan terpenuhinya hak perempuan dan laki-laki akan pendidikan maka perlu segera meningkatkan akses dan perluasan kesempatan belajar bagi anakanak perempuan dan laki-laki usia sekolah terutama di daerah miskin, terpencil, dan terisolasi. Membuka sekolah kejuruan yang relevan dengan kebutuhan pemberdayaan perempuan dan masyarakat setempat, responsif dan antisipatif serta dapat membantu pencapaian tujuan sosial yang dapat menjamin akses dan ekuitas peserta didik, berikutnya memperbaiki mutu pendidikan dan meningkatkan kesempatan bagi perempuan untuk menjamin bahwa perempuan

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm.9

memperoleh pengetahuan dan keterampilan, sehingga diharapkan dapat terwujud kesetaraan dan keadilan gender.<sup>16</sup>

#### F. Tinjauan Pustaka

Pertama, Penelitian yang ditulis oleh Ainun Ni'maturrizkiya dengan judul "Peran Ganda Istri Sebagai Ibu Rumah Tangga Sekaligus Wanita Karier Yang Bekerja Fulltime dalam Kajian H.Keluarga" dari Prodi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari'ah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta Tahun 2020. Dari penelitian ini para istri tetap menjalankan kewajibannya sebagai istri sekaligus menjadi ibu bagi anak – anaknya dengan sebelum berangkat bekerja mereka berusaha memenuhi kewajibannya terhadap suami, anak, maupun pekerjaan rumah tangganya, seperti menyiapkan dan mengatur keperluan suami seperti menyetrika bajunya. Mereka bangun pagi pagi memandikan anak, menyiapkan sarapan pagi, membersihkan rumah seperlunya, kemudian baru mempersiapkan dirinya sendiri untuk bekerja. Keempat informan intinya berpendapat bahwa kewajiban mendidik anak dari segi ilmu agama dan pembentukan akhlak adalah prioritas, sesibuk apapun, dan jarak yang berjauhan bukan halangan untuk tetap memberikan pendidikan untuk anak-anaknya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm.10

Perbedaan dengan penelitian kali ini ialah tinjauan yang di pakai, dalam penelitian saudari Ainun membahas tentang Hukum Keluarga sedangkan peneliti membahas tentang prespektif gender terhadap pendidikan dan karier perempuan berkeluarga.

Kedua, Penelitian yang ditulis oleh Etika Nur Baiti dengan judul skripsi “Analisis Gender Terhadap Beban Ganda Istri di Dusun Karangjono Desa Sambung Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali” dari prodi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari’ah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta , tahun 2020. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa beban ganda istri yang terjadi dalam keluarga di Dusun Karangjono merupakan bentuk ketidakadilan gender. Permasalahan yang di hadapi perempuan dengan beban ganda ialah berkurangnya waktu untuk istirahat dan juga berkurangnya berinteraksi dengan masyarakat. Akibatnya mereka mengalami beban yang berlipat ganda, akibat dari beban ganda tersebut istri mengalami keluhan fisik, tekanan psikis serta berkurangnya waktu perempuan untuk keluarganya.<sup>18</sup>

Perbedaan dengan penelitian kali ini ialah Studi kasus dalam penelitian, di Skripsi saudari Etika studi kasus di desa Sambung, dalam penelitian saya studi kasus di desa Bekon Sepur.

---

<sup>17</sup> Ainun Ni'maturrizkiya “ Peran Ganda Istri Sebagai Ibu Rumah Tangga Sekaligus Wanita Karier Yang Bekerja Fulltime Dalam Kajian Hukum Keluarga” *Skripsi* tidak diterbitkan, prodi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari’ah, Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Surakarta, Surakarta, 2020

<sup>18</sup> Etika Nur Baiti “ Analisa Gender Terhadap Beban Ganda Istri di Dusun Krangjono Desa Sambung Kecamatan Nogosari Kabuaten Boyolali” *Skripsi* tidak diterbitkan, prodi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari’ah, Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Surakarta, Surakarta, 2020

Ketiga, Penelitian yang ditulis oleh 'A'isy Janan Nabila dengan judul skripsi “ Upaya Wanita Karier Dalam Membentuk Keluarga Yang Sakinah “ dari prodi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari’ah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2020. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dosen wanita IAIN Surakarta penggemar drama korea berupaya untuk mewujudkan dengan beberapa hal, yaitu 1) menjaga komunikasi 2) saling menerima 3) berkomitmen dan saling memahami 4) saling terbuka 5) melaksanakan kewajiban 6) membagi waktu. Dalam bentuk keluarga sakinah, terdapat beberapa factor yang dapat menghambat terbentuknya keluarga sakinah, yaitu 1) melupakan komitmen 2) kurang komunikasi 3) hilangnya kejujuran dan 4) perbedaan pendapat. Menurut teori *maslahah mursalah*, kegemaran dosen wanita dalam penelitian ini menonton drama korea sebagai hiburan, dan hiburan tersebut dapat menjadi salah satu cara mengurangi resiko stress. Selain itu, drama korea juga dapat menambah pengetahuan par dosen wanita IAIN Surakarta terkait dengan pekerjaan dari profesi selain dosen, sejarah masa lampau, pemerinthan, dan lainnya.<sup>19</sup>

Perbedaan dengan penelitian kali ini ialah tentang analisis gender terhadap pendidikan dan karier perempuan. Dengan keadaan tersebut peneliti membahas tentang pendidikan dan karier perempuan berkeluarga prespektif gender

---

<sup>19</sup> Aisy Janan Nabila “ Upaya Wanita Karier Dalam Membentuk Keluarga Sakinah” Skripsi tidak diterbitkan, prodi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari’ah, Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Surakarta, Surakarta, 2020



Keempat, Artikel Jurnal yang ditulis oleh Faiqotus Silvia Nabila, *Jurnal Al- Hikmah vol 2 nomor 2 2022*, yang berjudul *Presepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan*.<sup>20</sup> Penelitian ini membahas tentang pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan di era digitalisasi seperti ini karena kelak mereka akan menjadi pendidik bagi anak-anaknya.

Perbedaan Naskah yang di tulis oleh faiqotus yakni pada pembahasannya. Naskah tersebut menjelaskan tentang persepsi masyarakat tentang pentingnya pendidikan untuk kaum perempuan karna pada dasarnya perempuan itu madarasah pertama untuk anak anaknya. Skripsi yang saya bahas menekankan pada Prespektif gender terhadap Pendidikan dan Karier Perempuan berkeluarga

Kelima, Makalah yang di tulis oleh Katherine Yovita, *Makalah Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS) 2022, Volume 1, 2022*, yang berjudul *Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Sebagai Strata Kedua Dalam Negeri*.<sup>21</sup> Penelitian ini membahas tentang stigma-stigma yang masih berkembang di masyarakat terhadap perempuan Bagaimana dari masa ke masa termasuk pendidikan, karir, dan pilihan mereka dianggap tidak lebih penting dari laki-laki dan membahas tentang Pola pikir masyarakat yang semakin terbuka dan adanya kebebasan untuk

---

<sup>20</sup> Faiqotus Silvia Nabila, "Presepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan," *Jurnal Al-Hakim*, (Probolinggo) Vol. 2 Nomor 2, 2020

<sup>21</sup> Katherine Yovita, "Stigma Masyarakat terhadap perempuan sebagai strata kedua dalam Negeri". *Makalah Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS) 2022, Volume 1, 2022*

bersuara membuat orang-orang tidak takut lagi memperjuangkan hak-hak mereka agar memperoleh keadilan dan kesetaraan.

Perbedaan Naskah yang di tulis oleh Katherine yakni pada pembahasannya. Naskah tersebut menjelaskan tentang bagaimana stigma yang masih berkembang di masyarakat termasuk pendidikan dan karier dan membahas juga tentang semakin terbukanya pola pikir masyarakat tentang keadilan dan kesetaraan gender bagi perempuan di masyarakat. Skripsi yang saya bahas menekankan pada bagaimana Prespektif gender sebagai pendorong kesetaraan gender terhadap pendidikan dan karier perempuan berkeluarga di masyarakat.

## G. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan peneliti dalam penelitian kali ini yaitu:

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*). Menurut Dedy Mulyana penelitian lapangan (*field Research*) adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah.<sup>22</sup> Untuk itu, data primernya adalah data yang berasal dari lapangan. Sehingga data yang didapat benar-benar sesuai dengan realitas mengenai fenomena-fenomena yang ada di lokasi penelitian tersebut. Maka dari itu

---

<sup>22</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 160.

disini peneliti menggunakan jenis penelitian *Field Research*, agar dapat mencari data di lapangan secara detail dan terperinci dengan cara mengamati dari fenomena terkecil yang menjadi acuan titik permasalahan, sampai mengamati fenomena terbesar serta berusaha mencari solusi permasalahan demi kemaslahatan bersama.<sup>23</sup>

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

### a. Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat yang akan diteliti. Sumber data primer disebut juga data dasar atau data empiris. Sumber data primer dapat berupa benda-benda, situs, ataupun manusia yang diperoleh langsung dari lapangan dengan cara observasi, serta wawancara dari sejumlah responden serta pengisian daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah ditetapkan peneliti.<sup>24</sup> Dalam hal ini penulis memperoleh data primer melalui wawancara secara langsung dengan masyarakat Dusun Bekon Sepur, Kelurahan Kaliwuluh, Kecamatan Kebakkramat,

---

<sup>23</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghilmia Indonesia, 1988, hlm. 83.

<sup>24</sup> Ishaq. "*Metode Penelitian Hukum dan Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*". (Bandung: Alfabeta, 2017). Hlm.100

Kabupaten Karanganyar khususnya yang memiliki istri berpendidikan dan karier yang lebih tinggi.

b. Data Sekunder

Dalam hal ini sumber data sekunder diperoleh dari bahan perpustakaan atau literatur yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Berupa buku-buku, jurnal, ataupun dari dokumen

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Dusun Bekon Sepur, Desa Kaliwuluh, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar. Dan penelitian ini di rencanakan dilaksanakan pada bulan Mei 2023 – November 2023

4. Teknik Pengumpulan Data

a) Wawancara

Wawancara ialah metode pengumpulan sejumlah data serta informasi secara mendalam dengan menggunakan pedoman dengan cara peneliti melakukan kontak eksklusif atau menggunakan telekomunikasi dengan subjek yang ada didalam penelitian secara mendalam serta utuh serta jelas buat mendapatkan informasi. Wawancara yang dimaksud disini adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada subjek penelitian. Dalam melakukannya komunikasi yang

dibawakan yakni tanya jawab yang berlangsung satu arah.<sup>25</sup>

Dalam penentuan narasumber yang akan diwawancarai, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan responden dengan cara memilih dengan cermat hingga relevan dengan Desain penelitian. Peneliti akan berusaha agar dalam sampel itu terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi. Dengan demikian diusahakannya agar sampel itu memiliki ciri-ciri yang esensial dari populasi sehingga dapat dianggap cukup representatif.<sup>26</sup>

Adapun Narasumber dalam penelitian ini meliputi:

1. Sri Hartini, 53 Tahun
2. Sri Hastuti, 39 Tahun
3. Ngatinah 60 Tahun

Sebagai Ibu Rumah Tangga

1. Deliyani, 39 Tahun
2. Ratna Isnaeni 40 Tahun

Sebagai Wanita Karier

b) Observasi

Teknik observasi adalah metode pengumpulan data dimana penulis atau kolaboratornya mencatat informasi

---

<sup>25</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Bahasa* (Surakarta: Cakra Books, 2014). Hlm. 15

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, edisi revisi, cet Ke-8*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 135.

sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.<sup>27</sup> Dari pengertian di atas metode observasi dapat dimaksudkan suatu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada di lapangan. Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan jenis observasi non partisipan yaitu tidak ambil bagian/tidak terlihat langsung dalam kegiatan keseharian dalam pendidikan dan karier perempuan berkeluarga di desa Bekon Sepur rt 1 rw 2 Kaliwuluh, Kebakkramat, Karanganyar.

#### c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu Teknik Pengumpulan Data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Menurut Suharsimi Arikunto Dokumentasi adalah “ Mencari data mengenai hal hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat, najalah, notulen rapat, Ingger, Agenda dan sebagainya.”<sup>28</sup> Melakukan dokumentasi dengan pengumpulan foto, tempat dan narasumber agar hasil penelitian dari wawancara akan lebih kredibel atau dipercaya.

### 5. Teknik Analisis Data

---

<sup>27</sup> Gulo, *Metodologi Penelitian* ( Jakarta: Grasindo,cet.1,2002), hlm.116

<sup>28</sup> Suharsimi Arukinto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka,1985), hlm. 155.

Teknik yang digunakan peneliti untuk menganalisis datanya menggunakan metode analisis data *Interaktif Miles dan Huberman*. Teknik ini banyak digunakan pada penelitian kualitatif. Dalam prosesnya, teknik analisis data interaktif milik *Miles dan Huberman* ini memiliki tiga proses atau alur. Ketiga proses tersebut antara lain :

a) Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.<sup>29</sup>

b) Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan

---

<sup>29</sup> Ahmad Rijali, Analisa Data Kualitatif, *Jurnal Al-hadharah* ( Banjarmasin ) Vol.17, Nomor 13, 2018, hlm 91

adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.<sup>30</sup>

c) verifikasi atau menyusun kesimpulan.

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: (1) memikirkan ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3)

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm 9



tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.<sup>31</sup>

Dalam penelitian ini cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau menyusun kesimpulan dengan cara wawancara dengan warga Bekon Sepur rt 1 rw 2 Kaliwuluh, Kebakkramat, Karanganyar. Setelah itu dianalisis dengan sudut pandang teori Gender.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan diperlukan agar dapat mempermudah dan memperjelas arah dalam masalah yang dihadapi, oleh karena itu sesuai dengan masalah yang dihadapi penulis membagi dalam 5 (lima) bab, yaitu

Bab I Pendahuluan, Dalam bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan umum, yang berisi tentang Pendidikan, karier perempuan berkeluarga, dan gender. Bab ini penulis akan menjelaskan pendidikan bagi perempuan, hak perempuan, dan kesetaraan gender.

Bab III Gambaran Umum mengenai pendidikan dan karier perempuan di Dusun Bekon Sepur, Desa Kaliwuluh, Kecamatan

---

<sup>31</sup> Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Al-hadharah* ( Banjarmasin ) Vol.17, Nomor 13, 2018, hlm 94

Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar. Bab ini penulis akan memaparkan profil/deskripsi Dusun Bekon Sepur dan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang pendidikan dan karier perempuan berkeluarga.

Bab IV Analisis Tinjauan Gender terhadap pendidikan dan karier perempuan di Desa Bekon Sepur. Pada bab ini penulis akan menganalisis tinjauan gender tentang pendidikan dan karier perempuan berkeluarga di Dusun Bekon Sepur.

Bab V Penutup yang memuat kesimpulan dan juga memberikan saran yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas untuk memperoleh solusi atas permasalahan tersebut.

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN, KARIER PEREMPUAN BERKELUARGA DAN GENDER**

#### **A. Pendidikan Perempuan**

Pendidikan adalah hak setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, semestinya tidak ada alasan untuk mendiskriminasikan ataupun menelantarkan pendidikan kaum perempuan. Ini berarti perempuan bisa belajar bidang apa saja. Memang secara umum sebagian besar orang tua di Indonesia saat ini sudah mulai menyadari akan pentingnya sekolah bagi putra-putrinya namun ada sebagian yang masih memiliki pandangan yang timpang terhadap pendidikan anak perempuannya.

Jika di telusuri ketimpangan pendidikan perempuan di Indonesia ini dikarenakan oleh beberapa hal antara lain: masyarakat masih berpandangan *male oriented* atau lebih mengutamakan pendidikan anak laki-laki dari pada anak perempuannya. *Male oriented* juga berkaitan dengan budaya yang telah mengakar kuat dengan anggapan bahwa perempuan tidak pantas berpendidikan tinggi karena nantinya hanya akan ke dapur.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Enny Zuhni Khayati, "Pendidikan dan Independensi Perempuan," Staffnew, (Universitas Muhamadiyah Yogyakarta), hlm.4

Persepsi ini tidak diluruskan dan tidak disadari bahwa sesungguhnya peran di dapur pun menuntut ilmu dan pengetahuan. Tanpa tahu nutrisi yang baik yang diperlukan tubuh untuk kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan anak, mustahil perempuan dapat menyiapkan menu makanan dengan baik dan menarik sesuai dengan kebutuhan gizi keluarga. Budaya bahwa perempuan adalah *konco wingking*, sehingga tidak perlu menempuh pendidikan yang lebih tinggi, dan faktor kemiskinan atau keterbatasan penghasilan orang tua kadang-kadang juga dapat memarginalkan pendidikan perempuan.

Selain faktor-faktor di atas, adanya pemikiran bahwa perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi kemudian tidak mengembangkan karirnya dan lebih memilih kembali ke ruang domestik atau memilih menjadi ibu rumah tangga, banyak menimbulkan persepsi bahwa memang tugas perempuan itu mengurus rumah tangga dan ini tidak dianggap sebagai pilihan yang disadari secara penuh. Pada zaman yang modern ini boleh saja perempuan memilih menjadi pengurus rumah tangga (ibu rumah tangga) secara total tetapi hendaknya menjadi ibu rumah tangga yang berwawasan luas, handal dan berdaya. Hal ini dapat dicapai salah satunya dengan pendidikan, pelatihan, terus belajar untuk selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya.<sup>2</sup>

Untuk memastikan terpenuhinya hak perempuan dan laki-laki akan pendidikan maka perlu segera meningkatkan akses dan perluasan

---

<sup>2</sup> Enny Zuhni Khayati, "Pendidikan dan Independensi Perempuan," Staffnew, (Universitas Muhamadiyah Yogyakarta), hlm.9

kesempatan belajar bagi anak-anak perempuan dan laki-laki usia sekolah terutama di daerah miskin, terpencil, dan terisolasi. Membuka sekolah kejuruan yang relevan dengan kebutuhan pemberdayaan perempuan dan masyarakat setempat, responsif dan antisipatif serta dapat membantu pencapaian tujuan sosial yang dapat menjamin akses dan ekuitas peserta didik, berikutnya memperbaiki mutu pendidikan dan meningkatkan kesempatan bagi perempuan untuk menjamin bahwa perempuan memperoleh pengetahuan dan keterampilan, sehingga diharapkan dapat terwujud kesetaraan dan keadilan gender.<sup>3</sup>

## **B. Karier dalam Islam**

Wanita dalam pandangan Islam mendapat perhatian khusus, karena kelebihan mereka dari segi hak, kewajiban, tugas, baik mentarbiyah, mentakwil maupun membina, dimana hal itu bermuara dari satu manhaj ilmiah yang paripurna dan syamil, cocok dengan fitrah manusia, sejalan dengan elemen-elemen kehidupan. Manhaj yang pantang surut dalam arus perjalanan umat sesuai tujuan. Ia membimbing, mengarahkan kehidupan ini dan kemajuan peradaban agar mengarah kepada kemanusiaan dan memenuhi kebutuhannya. Jadi manhaj ini adalah pemandu dan pemberi petunjuk, dari manhaj inilah akan lahir wanita-wanita Mujahidah, ibu murobbiyah, kaya ilmu dan menghormati kemanusiaannya, tampil

---

<sup>3</sup> Enny Zuhni Khayati, "Pendidikan dan Independensi Perempuan," Staffnew, (Universitas Muhamadiyah Yogyakarta), hlm.10

merobah wajah umat. Ia merupakan madrasah yang suatu saat akan menelurkan sosok-sosok lelaki gagah berani dan melahirkan pribadi-pribadi tangguh yang menguasai dunia.<sup>4</sup>

Islam menganjurkan umatnya untuk menikmati dunia dan apa yang ada didalamnya, dengan syarat tetap berada dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh Allah. Islam bahkan mengharuskan manusia untuk memanfaatkan semua yang baik yang disediakan oleh Allah karena semua itu penopang kesejahteraan.<sup>5</sup>

Islam tidak menganjurkan wanita bekerja mencari nafkah di luar rumah, tapi juga tidak melarang, bila keadaan memaksa, dalam artian tak ada lagi orang yang bisa diharap menanggung biaya hidup. Sejarah memperlihatkan profil Khodijah, wanita cantik, pintar, kaya dan hanif, berhasil dalam karya, perdagangan yang dilakukannya untuk mendanai kebutuhan dan kepentingan Islam dan muslimin sehingga meski bertugas ganda tapi tidak mengabaikan peranan utamanya. Demikian juga Asma' putri Abu Bakar yang mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu kelancaran dakwah sang suami, Zubair yang taqwanya sebagai aset ukhrowi yang tak dapat ditukar dengan benda apapun dari perhiasan dunia. Asma' sebagai istri, mengurus kudanya, pekerjaan yang menurut

---

<sup>4</sup> Nurlaila Iksa, *Karir Wanita Di Mata Islam*, (Pustaka: Pustaka Amanah, 1998), Cet. 1, hlm. 9

<sup>5</sup> Ali Abdul HALim Mahmud, *Ahlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani; 2004), Cet. 1, hlm.

kriteria banyak wanita modern sebagai pekerjaan kasar, Asma' melakukan dengan ikhlas hati tanpa rendah diri, bantuan yang diberikan kepada suaminya, berarti bantuan kepada dakwah Islam.

Kategori karir dalam Islam pasti mengandung unsur dakwah dan merupakan esensi amal Islami. Setiap muslimah harus meyakini sepenuhnya peranan yang besar terhadap diri, keluarga dan umat, pengaruhnya dalam pembinaan keluarga dan masyarakat. Oleh karenanya ia harus memperhatikan bekal spiritualnya agar bila menghadapi banyak tugas dan tanggungjawab, tidak merusak hubungannya dengan Allah. Selain ia bisa mengubah adat menjadi ibadah dan memanfaatkan setiap detik dari waktunya untuk mengingat sang Pencipta, mampu memonitor iklim rumah, mengatur waktu dengan baik, membuat skala kerja yang islami dan normatif.<sup>6</sup>

Karir adalah karakter pekerjaan yang sering dipengaruhi adanya potensi individu yang bersangkutan dengan tanggung jawab dan tugas-tugas tertentu. Manusia di dunia ini selalu berlomba meningkatkan kekuatan dan jumlah hartanya, hingga dia menjadi orang terkuat diantara sesamanya dalam bidang kekuasaan, paling manis tutur katanya paling kuat dalihnya dan paling banyak pendukungnya serta merasa tidak membutuhkan orang lain. Namun di saat zaman sudah berubah dan saat dia mengalami musibah (misalnya kekuasaan dan prestise yang selama ini

---

<sup>6</sup> Nurlaila Iksa, *Karir Wanita Di Mata Islam*, (Jakarta : Pustaka Amanah,1998). Hlm. 24

ia bangga-banggakan hilang lenyap bersamaan dengan pergantian zaman dan generasi), ia bagaikan anak kecil yang mencari bapaknya, merengek-rengok mencari bantuan dan belas kasihan orang lain.<sup>7</sup>

Abdul Halim Abu Syuqqah dalam kitab *Tahrir al-Mar'ah fi 'Ashr al-Risalah*, mengemukakan bahwa Islam telah mengatur peran wanita dalam kehidupan sosial dengan etika yang sempurna, etika tersebut memiliki karakter sebagai berikut; pertama, etika tersebut tidak menghambat proses keseriusan hidup serta tetap mempertahankan akhlak dan harga diri manusia. Kedua, etika tersebut menumbuh kembangkan kesejahteraan dan kemakmuran menjauhkan manusia dari kemungkaran sekaligus menempanya sehingga tidak terseret arus kejahatan. Ketiga, etika tersebut menjamin kesehatan mental laki-laki dan wanita secara merata karena tidak membuka peluang sikap berlebihan, melanggar norma, asusila atau memancing syahwat. Selain itu etika itupun tidak menimbulkan sikap pura-pura malu, tidak menimbulkan perasaan sensitif yang berlebihan terhadap lawan jenis, serta tidak menimbulkan seorang wanita menutup diri dari seorang laki-laki..<sup>8</sup>

Secara ekonomis, Islam tidak mengharuskan wanita berpartisipasi dan menanggung beban seperti dalam perdagangan, jabatan fungsional dan

---

<sup>7</sup> Abdul Aziz bin Abdullah, *50 Nasehat untuk Wanita Muslimah*, (Jakarta: Gema Insani, 1994), Cet. Ke 9, hlm. 12-13

<sup>8</sup> Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kitab Tahrirul Mar'ah Fii Ashrir Risalah* (Beirut: Dar al-Banah, 1969), hlm. 33



sebagainya. Tugas wanita yang adalah mengelola rumah, membentuk dan mendidik anak menjadi pribadi yang benar. Kalimat tidak mengharuskan bukan berarti melarang wanita bekerja. Mereka boleh melakukan aktivitas ekonomi asalkan tugas utama tidak terlantar. Istri Rasulullah, Khodijah r.a adalah pengusaha yang berhasil, tetapi beliau wanita yang terhormat, berakhlak tinggi, hijab tetap ditegakkan dalam segala aktivitasnya.

Dengan demikian Islam tidak melarang wanita berkarir, tetapi mengharuskan wanita mengurus rumah dan keluarganya. Sebaliknya Islam mengharuskan pria bekerja dan menganjurkan pria membantu istrinya mengurus rumah tangga sebagaimana dicontohkan Rasulullah. Wanita diperbolehkan bekerja membantu penghasilan suaminya, asalkan tetap menjaga hukum, memelihara diri dan kehormatannya sebagaimana Islam telah menjaganya. Syari'at Islam tidak melarang wanita bekerja selama adab *syar'I* tetap dijaga, tidak terjadi *ikhtilath* antara pria dan wanita sehingga secara minim tidak produktif.<sup>9</sup>

### C. Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris berarti jenis kelamin.<sup>10</sup> Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan

---

<sup>9</sup> Muhammad Amman ibn Ali Al Jami' "*Pelita Rumah Tangga Islam*" (Wanita Karir 1984 ), hlm. 15

<sup>10</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. I, Jakarta: Gramedia, cet. XII, 1983), hlm. 265.

sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.<sup>11</sup> Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.<sup>12</sup> Sedangkan Hilary M. Lips mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*).<sup>13</sup> Pendapat ini sejalan dengan pendapat kaum feminis, seperti Lindsey yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (*What a given society defines as masculine or feminin is a component of gender*).<sup>14</sup>

Dapat dipahami bahwa gender adalah perbedaan yang bukan biologis dan juga bukan kodrat Tuhan.<sup>15</sup> Konsep gender sendiri harus dibedakan antara kata gender dan kata seks (jenis kelamin). Perbedaan

---

<sup>11</sup> Victoria Neufeldt (ed.), *Webster's New World Dictionary* (New York: Webster's New World Cleveland, 1984), hlm. 561.

<sup>12</sup> Helen Tierney (Ed.), *Women's Studies Encyclopedia* Vol. I (New York: Green Wood Press), hlm. 153.

<sup>13</sup> Hilary M. Lips, *Sex & Gender an Introduction* (California, London, Toronto: Mayfield Publishing Company, 1993), hlm. 4.

<sup>14</sup> Linda L. Lindsey, *Gender Roles a Sociological Perspective* (New Jersey: Prentice Hall, 1990), hlm. 2.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm 40.

jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan adalah kodrat Tuhan karena secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis. Sedangkan gender adalah perbedaaan tingkah laku antara laki-laki dan perempuan yang secara sosial dibentuk. Perbedaan yang bukan kodrat ini diciptakan melalui proses sosial dan budaya yang panjang.

Dalam konstruksi Barat, ada beberapa masalah yang terkait dengan gender, yaitu *gender differentiation*, *gender equality* dan *gender oppression*.<sup>16</sup> Dalam pandangan mereka bahwa di dunia ini masih ada perbedaan, ketidaksamaan dan kekerasan gender. Dalam perspektif kajian pemikiran Islam isu gender kemudian menjadi kajian yang menarik, sebab selama ini diasumsikan bahwa dalam beberapa teks ayat al Qur'an maupun hadits dianggap terdapat perspektif yang keliru dalam menempatkan peranan perempuan yang cenderung dimarginalkan.

Dewasa ini agama sering dituduh sebagai sumber terjadinya ketidakadilan dalam masyarakat, termasuk ketidakadilan relasi antara laki-laki dan perempuan yang sering disebut dengan ketidakadilan gender. Gender adalah jenis kelamin bentukan yang dikonstruksi oleh budaya dan adat istiadat, seperti laki-laki kuat, berani, cerdas, menguasai, sedangkan perempuan itu lemah, penakut, kurang cerdas (bodoh), dikuasai dll.

---

<sup>16</sup> Fatima Mernissi, *Woman and Islam dalam Musdah Mulia, Muslimah Reformis*, (Bandung : Mizan, 2005), hlm. 229

## 1. Ketidakadilan Gender

Isu gender menguat ketika disadari bahwa perbedaan gender antara manusia laki-laki dan perempuan telah melahirkan ketidakadilan dalam berbagai bentuk seperti marginalisasi atau pemiskinan ekonomi, *subordinate* atau anggapan tidak penting dalam urusan politik, *stereotype* atau pencitraan yang negatif bagi perempuan. Citra perempuan yang dimaksud hanya bergelut 3R (dapur, sumur, kasur), kekerasan, dan *double burden* (beban ganda) terhadap perempuan yang bermuara pada perbuatan tidak adil yang dibenci oleh Allah swt.

Secara umum tampaknya al-Qur'an mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah pembedaan (*discrimination*) yang menguntungkan satu pihak dan merugikan yang lainnya. Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk mendukung obsesi al-Qur'an, yaitu terciptanya hubungan harmonis yang didasari rasa kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) di lingkungan keluarga

Al-Qur'an juga berobsesi untuk mengalihkan pola hidup yang bercorak kesukuan (*tribalism*) yang rawan terhadap berbagai ketegangan dan kezaliman, menuju ke pola hidup ummah, seperti disebutkan dalam QS. al-Baqarah: 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ وَأَنْزَلَ

مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا

الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَعْيَا ۗ بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا

اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya :

*“Manusia itu adalah ummat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisih-kan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.”<sup>17</sup>*

Untuk mencapai keadilan gender haruslah ada ikhtiar tak kenal lelah untuk meraih keseimbangan yang lebih autentik antara kewajiban dan hak di dalam hidup kaum perempuan dengan pemberdayaan yang dilakukan oleh kaum perempuan sendiri, bersama-sama dengan kaum laki-laki sebagaimana dikemukakan dalam al-Quran bahwa laki-laki dan perempuan saling membantu dan mendukung

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah, 1998), hlm. 35.

satusama lain dalam menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran sesuai dengan perkembangan situasi dan zaman serta tempat dimana mereka berada.<sup>18</sup>

## 2. Kesetaraan Gender

Kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat. Sehingga kesetaraan dapat disebut dengan kesederajatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sederajat artinya sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Maka demikian, kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain. Kesetaraan merupakan suatu sikap mengakui adanya persamaan derajat, persamaan antara satu sama lain sebagai sesama manusia. Meskipun individu ataupun masyarakat adalah beragam dan berbeda-beda, namun mereka memiliki dan diakui akan kedudukan yang sama sebagai manusia baik dalam kehidupan pribadi maupun kemasyarakatan.<sup>19</sup>

Kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi terhadap laki-laki ataupun perempuan untuk mendapatkan kesempatan yang sama

---

<sup>18</sup> Fatima Mernissi, *Woman and Islam dalam Musdah Mulia, Muslimah Reformis*, (Bandung : Mizan, 2005) ,hlm. 129-130

<sup>19</sup> Safaranita Nur Effendi, "Kinerja Pegawai berdasarkan Kesetaraan Gender di Kantor Kecamatan Batu Sopang Kabupaten Paser," *Jurnal Pemerintahan Integratif*, (Batu Sopang) Vol. 6 Nomor 1, 2018, hlm. 100.

sebagai manusia agar mampu berpartisipasi dalam kegiatan politik, sosial budaya, pendidikan, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Sehingga terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dengan perempuan maka mereka mempunyai kesempatan yang sama. Dalam pelaksanaannya, tujuan kesetaraan gender adalah agar setiap orang dapat memperoleh perilaku yang sama dan adil dalam masyarakat.<sup>20</sup>

Wujud kesetaraan gender dapat dilihat melalui empat kategori yaitu akses, partisipasi, control dan manfaat, penjelasannya sebagai berikut<sup>21</sup>:

a. Akses

Akses merupakan kosakata dalam bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Inggris yaitu access yang berarti jalan masuk atau peluang. Akses dalam kesetaraan gender ini yang dimaksud adalah adanya peluang atau kesempatan yang bisa didapatkan oleh semua manusia baik perempuan dan laki-laki

---

<sup>20</sup> Syeira Syuchaili, "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Masyarakat di Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang", *Skripsi* diterbitkan, Prodi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 2020, hlm. 18.

<sup>21</sup> Falah Muthiah dkk., "Analisis Gender terhadap Tingkat Keberhasilan Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu," *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, (Bogor) Vol. 1 Nomor 2, 2017, hlm. 440.

dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu yang ada di masyarakat atau keluarga.

Dalam buku yang berjudul Parameter Kesetaraan Gender dalam Pembentukan Peraturan Perundang-undangan karya.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mendefinisikan akses yaitu bahwa mempertimbangkan bagaimana memperoleh kesempatan yang setara antara laki-laki dan perempuan untuk setiap sumber daya yang akan diatur dalam Peraturan Perundang-Undangan, sehingga norma-norma hukum yang dirumuskan mencerminkan keadilan dan kesetaraan gender.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator dari kesetaraan gender salah satunya yaitu akses, maka akses adalah adanya peluang untuk memperoleh kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan tanpa adanya perbedaan agar terjadinya keadilan dan kesetaraan gender dalam menggunakan sumber daya sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Beberapa hal yang berkaitan dengan akses yaitu sebagai berikut :



- 1) Perlu tersedianya informasi yang akurat untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap sasaran yang akan diwujudkan dan persoalan yang sedang dihadapi
- 2) Tersedianya informasi yang dapat diakses dengan mudah, murah, dan dapat dimengerti dengan mudah serta dapat digunakan sebagai bahan referensi yang bersangkutan
- 3) Biaya yang terjangkau agar dapat diakses bagi perempuan dan laki-laki
- 4) Tersedianya sarana dan prasarana yang diperlukan dari kemudahan mencapai sarana dan prasarana tersebut
- 5) Tersedianya sumber daya manusia yang dapat memberikan bantuan untuk solusi mengatasi persoalan yang sedang dihadapi.

#### b. Partisipasi

Partisipasi secara bahasa diartikan sebagai pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Maksud dari partisipasi dalam kesetaraan gender yaitu bahwa perempuan dan laki-laki dapat berpartisipasi yang sama tanpa adanya perbedaan.

#### c. Kontrol

Kontrol berasal dari bahasa Inggris yaitu control. Dimana arti control yaitu pengendalian. Perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam mengontrol suatu keputusan. Tidak ada unsur keterpaksaan dalam hal mengambil keputusan dalam keluarga.

d. Manfaat

Mengenai indikator terwujudnya kesetaraan gender ada yang dimaksud manfaat. Dalam manfaat ini yang dimaksud yaitu semua perbuatan yang dilakukan satu sama lain harus memiliki suatu manfaat yang sama bagi semua orang.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN DAN KARIER PEREMPUAN BERKELUARGA PRESPEKTIF GENDER**

### **A. Profil Dusun Bekon Sepur**

Dusun Bekon Sepur adalah salah satu dusun yang berada di Desa Kaliwuluh, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Dusun Bekon Sepur sendiri terpisah oleh rel kereta api yang dulunya stasiun kereta api yang dinamakan stasiun grompol dan sekarang sudah mati, Dusun Bekon Sepur merupakan Dusun yang Terletak di perbatasan antara Karanganyar dan Sragen.<sup>1</sup>

Termasuk wilayah yang jarang penduduk dikarenakan memang dukuh ini masih banyak area persawahan dan dipisah oleh stasiun yang mati. Untuk data dari Dusun Bekon ini tidak terlalu banyak dikarenakan Dusun ini pemekaran dari Dusun Bekon, dikarenakan Dusun Bekon terlalu luas untuk satu rt maka dipecah menjadi tiga rt yaitu Bekon Sepur, Dalem Rejo, dan Bekon.<sup>2</sup>

Letak daerah yang menjadi Obyek dalam penelitian dan penulisan skripsi ini adalah Dusun Bekon Sepur RT 1 RW 2, yang dipimpin oleh

---

<sup>1</sup> Budi Santoso, Ketua RT setempat, *Wawancara Pribadi*, 10 Oktober 2023, jam 09.00  
WIB

<sup>2</sup> Dokumentasi Data Kelurahan Kaliwuluh tahun 2017

bapak Budi Santoso sebagai Ketua RT. Secara geografis, Dusun ini memiliki garis geografis, termasuk batas wilayah, yaitu:

**TABEL I**  
**BATAS WILAYAH DUSUN**

NO	Letak	Dusun/Desa	Kecamatan
1	Utara	Krebet	Masaran
2	Selatan	Teken	Kaliwuluh
3	Barat	Bekon	Kaliwuluh
4	Timur	Pandanrejo	Kaliwuluh

Sumber : Dokumentasi Data Dusun Bekon Sepur, tahun 2023

## **B. Kondisi Demografi Masyarakat di Dusun Bekon Sepur**

### **1. Jumlah Penduduk**

Sesuai dengan data yang ada di Dukuh Bekon Sepur dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang terdapat di Dusun Bekon Sepur Desa Kaliwuluh Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar, kurang lebih 45 keluarga dengan jumlah sekitar kurang lebih 200 penduduk<sup>3</sup>

### **2. Kondisi Keagamaan**

Dalam hal keagamaan, di dusun bekon sepur sendiri mayoritas beragama islam, terlihat dari jumlah pembangunan masjid yang biasanya satu rt memiliki satu masjid berbeda dengan dusun bekon sepur ini memiliki 2 masjid berkat bantuan warga

---

<sup>3</sup> Dokumentasi Data Dusun Bekon Sepur, tahun 2023

setempat juga donator yang memakan materi dan tenaga yang cukup banyak. Terlihat juga pada penyambutan bulan ramadhan, warga bersama-sama melaksanakan kegiatan yng biasanya dilakukan seperti pembersihan masjid, mengajar tpa oleh pemuda, pengumpulan dan pembagian zakat fitrah<sup>4</sup>

### 3. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang teramat penting dalam keberlangsungan hidup, yaitu upaya keseimbangan kondisi dalam diri setiap individu dengan kondisi luar, dan keseimbangan ini adalah bentuk proses penyesuaian dengan kehidupan bermasyarakat. Pendidikan sangat penting kaitanya dengan eksistensi hidup dalam perkembangan kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, di Dusun Bekon Sepur sendiri ada Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar saja, Sekolah Menengan Pertama maupun Sekolah Menengah Keatas cukup jauh dengan dusun bekon sepur dan harus setidaknya 10 menit untuk tiba ke sekolah.<sup>5</sup>

### 4. Kondisi Perekonomian

Secara umum, mata pencaharian masyarakat di Dusun Bekon Sepur adalah Buruh Pabrik, akan tetapi yang menjadi karyawan swasta, pedagang dan guru juga tidak sedikit apalagi yang berstatus menjadi ibu rumah tangga memiliki tingkat pertama

---

WIB <sup>4</sup> Budi Santoso, Ketua RT setempat, *Wawancara Pribadi*, 10 Oktober 2023, jam 09.00

WIB <sup>5</sup> Budi Santoso, Ketua RT setempat, *Wawancara Pribadi*, 10 Oktober 2023, jam 10.00

di Dusun Bekon Sepur. Dari sini dapat dikatakan bahwa perekonomian masyarakat dusun bekon sepur ialah menengah kebawah. Dikarenakan Dusun Bekon Sepur berdekatan dengan pabrik-pabrik, maka banyak dari warga yang bekerja sebagai buruh pabrik.<sup>6</sup>

#### 5. Keadaan Sosial

Warga Dusun Bekon Sepur, Desa Kaliwuluh, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan tolong-menolong, dapat dilihat dari beberapa kegiatan bermasyarakat seperti :dalam acara nikahan di suatu keluarga, meninggalnya salah satu warga, kerja bakti dalam pembangunan masjid dan kegiatan social lainnya yang di dalamnya sestiap individu dengan individu yang lainya saling memahami dan membutuhkan.<sup>7</sup>

### C. Profil Pendidikan dan Kerier Berkeluarga

#### 1. Keluarga Pertama

Perempuan bernama Sri Hartini, seorang Ibu Rumah Tangga yang memiliki pendidikan Sekolah Dasar. Dikarenakan pemikiran orang tua zaman dulu bagi perempuan tidaklah penting mengenyam pendidikan yang terlalu tinggi dan juga memiliki orang tua yang otoriter maka dulu ibu sri hartini tidak bisa melanjutkan sekolah dan hanya membantu

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Observasi kegiatan di Dusun Bekon Sepur, Tanggal 14 Oktober 2023

orang tua waktu itu sampai akhirnya dinikahkan umur 16 tahun oleh seorang Kyai muda.<sup>8</sup>

## 2. Keluarga Kedua

Perempuan bernama Sri Hastuti, Seorang Ibu Rumah Tangga yang memiliki pendidikan Sekolah Menengah Atas. Dikarenakan setelah sekolah dinikahkan kedua orang tuanya oleh seorang anak juragan dan setelah menikah langsung dibawa ke perantauan, maka ibu sri hastuti tidak bisa melanjutkan sekolah, hanya membantu suaminya berdagang dan menjadi ibu rumah tangga.<sup>9</sup>

## 3. Keluarga Ketiga

Perempuan bernama Ngatinah. Seorang Ibu Rumah Tangga yang memiliki pendidikan tidak Tamat Sekolah Dasar. Dikarenakan pemikiran orang zaman dulu pendidikan tidaklah penting dan juga masalah biaya. Hanya membantu orang tua dan dinikahkan umur 15 Tahun.<sup>10</sup>

## 4. Keluarga Keempat

Perempuan bernama Deliyani. Seorang wanita yang bekerja diluar rumah, memiliki pendidikan Srata-I Pariwisata, Dikarenakan dulunya keluarga ibu Deliyani ini pindahan dari luar kota maka pemikirannya

---

<sup>8</sup> Sri Hartini, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 16 Oktober 2023, jam 09.00 WIB

<sup>9</sup> Sri Hastuti, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 16 Oktober 2023, jam 10.00 WIB

<sup>10</sup> Ngatinah, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, 16 Oktober 2023, jam 13.00 WIB

pun berbeda dengan keluarga yang asli bekon sepur, sekarang menjadi Karyawan swasta dan sudah bekerja dari masih kuliah sampai sekarang. Selain cita-cita dan dukungan dari orang tuanya alasan mau menjadi wanita karier adalah bisa membantu menyeimbangkan ekonomi keluarga dan juga senang bekerja diluar rumah.<sup>11</sup>

#### 5. Keluarga Kelima

Perempuan bernama Ratna Isnaeni, Seorang wanita yang bekerja diluar rumah, memiliki pendidikan Srata-II Keguruan. Dikarenakan ibu Ratna Isnaeni dulunya pindahan setelah menikah maka ibu ratna ini memiliki pendidikan yang jarang sekali dimiliki mayoritas perempuan di Dusun Bekon Sepur, sekarang menjadi guru dan pustakawan di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Daerah Gondang Rejo Karanganyar. Selain cita-cita alasan menjadi wanita karier adalah bisa membantu ekonomi keluarga dan juga senang bekerja diluar rumah.<sup>12</sup>

### **D. Pendidikan dan Karier Perempuan Berkeluarga di Dusun Bekon Sepur, Desa Kaliwuluh, Kecamatan Kebakramat, Kabupaten Karanganyar**

Data merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam sebuah penelitian. Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta serta angka. Berdasarkan SK Menteri P&K No. 0259/U/1977, data didefinisikan sebagai segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan

---

<sup>11</sup> Deliyani, Wanita Karier, *Wawancara Pribadi*, 16 Oktober 2013, jam 18.30 WIB

<sup>12</sup> Ratna Isnaeni, Wanita Karier, *Wawancara Pribadi*, 16 Oktober 2023, jam 20.00 WIB



untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.<sup>13</sup>

## 1. Pendidikan

### a. Sri Hartini

Ibu Sri Hartini mengenyam pendidikan Sekolah Dasar, selain karena biaya orang tua ibu Sri Hartini tidak memperbolehkan melanjutkan sekolah tingkat pertama dikarenakan orang tua mempercayai kalo seorang wanita yang bersekolah tinggi akan mudah melawan.<sup>14</sup>

“ Saya pada dasarnya memang manutan mbak, kalo dulu orang tua saya tidak memperbolehkan untuk melanjutkan sekolah, ya saya manut dan sekrangpun juga kebutuhan keluarga bisa di cover suami saya semua.”

Ibu Sri Hartini juga tidak keberatan jika anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena tugas perempuan hanya melayni suami ketika sudah menikah. Ibu sri hartini juga mengatakan wanita yang sudah menikah itu hidupnya hanya untuk keluarganya.

### b. Sri Hastuti

Ibu Sri Hastuti mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Atas, alasan ibu sri hastuti hanya mengenyam pendidikan sma

---

<sup>13</sup> Bachtiar, *Metode Penelitian Hukum*, (Tangerang Selatan: uncam press, 2019), hlm. 135.

<sup>14</sup> Sri Hartini, *Wawancara Pribadi*, 03 Oktober 2023, Jam 11.00 WIB

adalah karena tuntutan keluarga yang harus menjadi ibu rumah tangga setelah menikah.<sup>15</sup>

“Saya dulu pengen banget nerusin pendidikan S-1 mbak, karena tuntutan keluarga dan orang tua saya yang masih kolot dan saaya tidak bisa membantah jadi saya manut manut saja, sekarang sya lebih ke ikhlas menjalani sebagai ibu rumah tangga saja, saya juga dicukupin sama suami.”

Ibu Sri Hastuti tidak setuju dengan pendapat bahwa perempuan tidak boleh sekolah tinggi-tinggi, menurut ibu sri hastuti pendidikan itu perlu dipakai apa tidak yang penting sekolah setinggi-tingginya karena kita tidak pernah tau takdir kita seperti apa jangan sampai menjadi manusia yang kolot, itu bisa merugikan kita sendiri.

c. Ngatinah

Ibu Ngatinah mengenyam pendidikan Sekolah Dasar, karena dulu ibu ngatinah tidak minat untuk melanjutkan sekolah. Menurut ibu ngatinah sekolah tinggi hanya untuk yang kaya kaya saja, orang seperti ibu ngatinah tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Selain pemikiran ibu ngatinah yang masih kolot, ibu ngatinah juga menganggap laki-laki lebih bisa melakukan hal apapun daripada perempuan.<sup>16</sup>

d. Deliyani

---

<sup>15</sup> Sri Hastuti, *Wawancara Pribadi*, 04 Oktober 2023, Jam 18.30 WIB

<sup>16</sup> Ngatinah, *Wawancara Pribadi*, 04 Oktober 2023, Jam 10.00 WIB

Ibu Deliyani ini mengenyam pendidikan S-1 Pariwisata, dulu orang tua ibu deliyani ini juga tidak memperbolehkan meneruskan pendidikannya karena pengaruh masyarakat sekitar yang berfikir negatif perempuan yang berpendidikan tinggi maupun wanita yang bekerja diluar rumah.<sup>17</sup>

e. Ratna Isnaeni

Ibu Ratna Isnaeni ini mengenyam pendidikan S-II Keguruan. Dikarenakan ibu ratna isnaeni dulunya pindahan setelah menikah maka ibu ratna ini memiliki pendidikan yang jarang sekali dimiliki mayoritas perempuan di Dusun Bekon Sepur.<sup>18</sup>

2. Karier Perempuan Berkeluarga

a. Sri Hartini

Ibu Sri Hartini sebagai Ibu Rumah Tangga. Karena suami ibu sri hartini juga bisa memenuhi kebutuhan keluarganya dan ibu sri hartini juga korban pemikiran orang tua jaman dulu maka ibu sri hartini memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga

b. Sri Hastuti

Ibu Sri Hastuti sebagai Ibu Rumah Tangga. Karena ibu sri hastuti ini menjadi korban tuntutan keluarganya, yang kalo lulus sekolah sudah dijodohkan oleh anak temennya dan setelah menikah pun langsung punya anak, maka ibu sri hastuti tidak sempat untuk bekerja.

---

<sup>17</sup> Deliyani, *Wawancara Pribadi*, 16 Oktober 2023, jam 18.30 WIB

<sup>18</sup> Ratna Isnaeni, *Wawancara Pribadi*, 16 Oktober 2023, jam 20.00 WIB

c. Ngatinah

Ibu Ngatinah sebagai Ibu Rumah Tangga. Karena ibu ngatinah mempunyai pemikiran yang masih kolot dan menganggap laki-laki itu lebih bisa bekerja, maka ibu ngatinah memutuskan untuk berumah tangga sejak ibu ngatinah menikah bersama sang suami.

d. Deliyani

Ibu Deliyani sebagai Pekerja Swasta di Daerah Sukoharjo. Meskipun gaji bapak agung termasuk besar, tetapi bapak agung tidak keberatan jika ibu deliyani menjadi wanita karier. Ibu deliyani ini sejak masih kuliah pun sudah bekerja untuk memenuhi kebutuhan di perantauan, ibu deliyani juga menikmati peran ganda yang dijalannya.

e. Ratna Isnaeni

Ibu Ratna Isnaeni sebagai Guru di salah satu sekolah daerah Gondangrejo Karanganyar. Meskipun penghasilan bapak countriyanto bisa memenuhi kebutuhan keluarganya, bapak countriyanto tidak keberatan jika ibu ratna ini bekerja, ibu ratna ini beranggapan bahwa kalo wanita bekerja maka penilaian terhadap wanita itu jauh lebih tinggi.

3. Peran publik ( Kegiatan Produktif )

a. Sri Hartini

Pada Keluarga Ibu Sri Hartini yang mendominasi peran publik adalah sang suami. Karena sang suami bekerja sebagai teknisi bengkel panggilan, terkadang dalam sehari paling banyak mendapatkan limaratus ribu dan paling sedikit seratus ribu. Dan ibu sri hartini disuruh sang suami dirumah saja mrngurus rumah dan anak.

b. Sri Hastuti

Pada Keluarga Ibu Sri Hastuti yang mendominasi peran publik adalah sang suami. Karena sang suami pedagang took di pasar sragen dan juga ibu sri hastuti masih mempunyai anak yang masih balita maka sang suami menyuruh ibu sri hastuti dirumah saja dan mengurus anak.

c. Ngatinah

Pada Keluarga Ibu Ngatinah yang mendominasi peran publik adalah sang suami. Karena ibu ngatinah sudah sakit sakitan dan tidak mampu bekerja maka sang suami yang bekerja dan mengurus ibu ngatinah.

d. Deliyani

Pada Keluarga Ibu Deliyani keduanya saling mendominasi peran publik. Karena keduanya saling bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya

e. Ratna Isnaeni

Pada Keluarga Ibu Ratna Isnaeni keduanya saling mendominasi peran publik. Meskipun sang suami mempunyai gaji yang cukup untuk kebutuhan keluarganya tetap ibu ratna isnaeni memiliki kesempatan untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarganya.

#### 4. Peran Domestik ( Kegiatan Reproduksi )

##### a. Sri Hartini

Pada Keluarga Ibu Sri Hartini yang mendominasi peran domestik adalah istri yaitu ibu sri hartini. Karena ibu sri hartini adalah seorang ibu rumah tangga dan bapak satimin mempercayakan urusan internal di pegang oleh ibu sri hartini. Urusan internal meliputi mengurus rumah, menjaga anak, mengajari anak mengerjakan pr dll.

##### b. Sri Hastuti

Pada keluarga Ibu Sri Hastuti yang mendominasi peran domestik adalah istri yaitu ibu sri hastuti. Karena ibu sri harstuti ibu rumah tangga yang masih mempunyai anak balita maka bapak sihono mempercayakan ibu sri hastuti dalam mengurus rumah dan mengurus anak.

##### c. Ngatinah

Pada Keluarga Ibu Ngatinah yang mendominasi peran domestik adalah istri yaitu ibu ngatinah. Meskipun ibu ngatinah sudah tua dan anak-anaknya juga sudah berumah tangga

sendiri-sendiri tetapi ibu ngatinah masih mengurus rumah dan sang suami 100% mempercayakan tanggung jawab nya kepada ibu ngatinah.

d. Deliyani

Pada Keluarga Ibu Deliyani keduanya saling membantu untuk urusan domestik dikarenakan keduanya memiliki peran publik. Meskipun didalam keluarga ibu deliyani ini belum memiliki seorang anak, dan ibu deliyani ini bekerja sebagai karyawan swasta tetapi dalam rumah tangga antara ibu deliyani dengan bapak agung ini saat mengambil keputusan Internal keluarag mereka seimbang, bermusyawarah dalam mengambil keputusan.

e. Ratna Isnaeni

Pada Keluarga Ibu Ratna Isnaeni keduanya saling membantu untuk kegiatan domestik dikarenakan keduanya saling bekerja. Pada dasarnya bapak countriyanto ini jarang dirumah karenaaaaaa faktor pekerjaan dan ibu ratna juga bekerja, tetapi dalam urusan internal keluarga ibu ratna, ia mengajak sang suami bermusyawarah antara lain mengantar anak sekolah, mengurus pekerjaan rumah dll.

5. Peran Sosial Kemasyarakatan ( Kegiatan Sosial )

a. Sri Hartini

Dikarenakan Ibu Sri Hartini adalah seorang ibu rumah tangga, maka ibu sri hartini mengikuti semua kegiatan sosial kemasyarakatan seperti arisan, PKK, pengajian dll

b. Sri Hastuti

Dikarenakan Ibu Sri Hastuti seorang ibu rumah tangga, ibu sri hastuti mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan tetapi ibu sri hastuti memiliki anak yang masih kecil maka sebagian kegiatan kemasyarakatan tidak di ikuti atau di wakilkkan.

c. Ngatinah

Ibu Ngatinah adalah ibu rumah tangga, akan tetapi ibu ngatinah jarang mengikuti kegiatan kemasyarakatan dikarenakan sudah lanjut usia.

d. Deliyani

Ibu Deliyani adalah ibu pekerja, akan tetapi ibu deliyani bisa mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan dengan cara pagi sampai sore bekerja dan sore bisa mengikuti kegiatan kemasyarakatan.

e. Ratna Isnaeni

Ibu Ratna Isnaeni adalah ibu pekerja, tetapi ibu ratna ini bisa mengikuti kegiatan kemasyaratan denagn cara pagi sampe sore bekerja dan sore bisa mengiuti kegiatan kemasyarakatan meskipun banyak kegiatan yang di wakilkkan



## **BAB IV**

### **ANALISIS TINJAUAN GENDER TERHADAP PENDIDIKAN DAN KARIER PEREMPUAN DI DUSUN BEKON SEPUR**

#### **A. Analisis Pendidikan dan Karier Perempuan Berkeluarga di Dusun Bekon Sepur**

Pendidikan dan karier perempuan berkeluarga di Dusun Bekon Sepur, Kelurahan Kaliwuluh, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan wawancara dari Lima narasumber menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan pendidikan dan karier perempuan yang kurang maju adalah cara pandang masyarakat terhadap pentingnya pendidikan.

Di dalam Islam tidak ada larangan mengenai perempuan bekerja, namun ada beberapa syarat yang harus dipenuhi atau keadaan yang menyebabkan perempuan bekerja. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang perempuan yang ingin bekerja yaitu:

- a. Pekerjaan tersebut tidak menyebabkan masalah bagi keluarga, tidak menimbulkan fitnah dan membahayakan agama serta kehormatan.
- b. Pekerjaannya tidak mengganggu kewajiban utama dalam mengurus urusan rumah, karena mengurus rumah adalah kewajiban utama, untuk pekerjaan selain itu bukan kewajibannya.

- c. Mendapatkan ijin suaminya untuk bekerja diluar rumah, karena istri wajib mentaati suaminya. Jika suami tidak mengizinkan maka istri tidak boleh membantahnya dan melakukannya.
- d. Menerapkan adab-adab islami, seperti menjaga pandangan, memakai baju yang menutup aurot, tidak memakai wewangian berlebihan, tidak melembutkan suaranya kepada pria yang bukan makhrom.
- e. Pekerjaan tersebut tidak boleh teralalu sering bercampur dengan laki-laki yang bukan mahramnya.
- f. Tidak memamerkan perhiasan dan kecantikan yang akan memberikan dampak negatif.

Berdasarkan syarat-syarat perempuan diperbolehkan bekerja menurut islam maka analisis pendidikan dan karier perempuan berkeluarga di Dusun Bekon Sepur, dari ketiga ( Istri yng memiliki pendidikan dan ibu rumah tangga) yang sudah diwawancara, para narasumber semua korban cara pandang orang tua jaman dulu yang mengharuskan perempuan berfokus pada urusan domestik dan juga mendapat suami yang tidak memperbolehkan sang istri bekerja diluar rumah.

Dari kedua narasumber (istri yang bekerja )yang sudah diwawancara, para narasumber semua sudah mendapatkan ijin dari suami masing-masing. Suami dari istri yang bekerja mengatakan juga mengizinkan bekerja dengan alasan sang istri menyukai dan nyaman bekerja diluar rumah. Pekerjaan yang dilakukan juga tidak

menyebabkan masalah dan membahayakan agama serta tidak menimbulkan fitnah para istri saat bekerja menggunakan pakaian yang menutup aurat tidak memakai wewangian yang berlebihan.

Meskipun sudah bekerja, istri di Dusun Beon Sepur tetap mentaati suami masing-masing dan mengerjakan kewajiban sebagai seorang ibu serta istri untuk keluarganya. Suami juga ikut membantu saat istri sedang tidak bisa mengerjakan pekerjaan rumah. Suami istri saling tolong menolong dalam kehidupan keluarga, hal ini dapat meringankan beban istri.

#### **B. Tinjauan Gender tentang pendidikan dan Karier Perempuan Berkeluarga di Dusun Bekon Sepur, Desa Kaliwuluh, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar.**

Dari kelima narasumber yang menjadi ibu rumah tangga ada tiga dan sementara yang menjadi wanita bekerja diluar rumah ada dua, factor penyebab ibu yang menjalani sebagai ibu rumah tangga yaitu karena faktor pemikiran orang tua zaman dulu yang kurang peduli terhadap pentingnya pendidikan tinggi bagi seorang perempuan. Dalam Alqur'an tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan karena semua umat manusia di hadapan Allah SWT mempunyai kedudukan yang setara, salah satu firman Allah mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tercantum dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَأْتُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Jika dilihat dari tujuan gender mengenai pendidikan dan karier perempuan di Dusun Bekon Sepur termasuk dalam ketidakadilan gender. Untuk indikator dalam ketidakadilan gender ada tiga, yaitu :  
Marginalisasi, Subordinasi, Stereotipe.

#### 1) Marginalisasi (Peminggiran)

Marginalisasi adalah menempatkan seseorang baik laki-laki ataupun perempuan sebagai pihak yang tidak dianggap penting karena faktor ekonomi. Hasil wawancara lima narasumber di Dusun Bekon Sepur ada yang suami istri memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan perekonomian keluarga dengan bekerja, ada juga yang tidak boleh berpendidikan tinggi maupun menjadi wanita karier karena adanya pemikiran orang tua zaman dulu selain tidak ada biaya juga beranggapan bahwa yang berhak bekerja adalah suami.

#### 2) Subordinasi (Penomorduaan)

Subordinasi merupakan keyakinan bahwa salah satu perempuan atau laki-laki dianggap memiliki kepentingan lebih daripada yang lain. Pada hal ini, perempuan lebih sering dipandang lebih rendah kedudukannya daripada laki-laki. Hasil wawancara yang sudah dilakukan, tiga narasumber mempunyai laki-laki yang bisa dikatakan patriarki pekerjaan rumah merupakan tanggung jawab penuh seorang istri dan yang boleh berpendidikan serta berkarier adalah laki-laki atau suami. Adapun dua narasumber mempunyai kesempatan yang sama yaitu berpendidikan tinggi serta berkarier.

### 3) Stereotipe ( Pelabelan )

Stereotype merupakan suatu penilaian, asumsi ataupun persepsi dalam sebuah masyarakat. Terdapat dua macam pelabelan berbasis gender di dalam masyarakat, yaitu pelabelan negatif dan pelabelan positif. Namun kenyataannya pelabelan negatif jauh lebih banyak daripada pelabelan positif.<sup>1</sup> Berdasarkan hasil wawancara kelima narasumber pelabelan negative bagi perempuan yang berpendidikan tinggi maupun wanita karier masih sangat terasa, karena masyarakat di Dusun Bekon Sepur mempunyai keyakinan bahwa tidak baik jika perempuan keluar tanpa mahromnya atau suaminya apalagi kerja.

---

<sup>1</sup> Siti Nurul Khaerani, “ Kesetaraan dan Ketidakadilan Gender dalam Bidang Ekonomi pada Masyarakat Tradisional Sasak di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara,” *Qawwam*, (Mataram) Vol.11, 2017, hlm.69.

Untuk indikator tinjauan gender tentang pendidikan dan karier perempuan berkeluarga di Dusun Bekon Sepur berdasarkan hasil wawancara kelima narasumber dengan hasil sebagai berikut :

#### 1. Pendidikan

Dari hasil wawancara penulis memperoleh data dari kelima narasumber tentang pendidikan yang dimiliki, masih banyak kurangnya kesadaran pada masyarakat bekon sepur pada pendidikan sebagai contoh ibu sri hartini hanya mengenyam pendidikan sd, ibu sri hastuti mengenyam pendidikan sma, ibu ngatinah tidak tamat sd, akan tetapi sebagian ada yang sadar akan pentingnya pendidikan bagi seorang wanita contohnya ibu deliyani mengenyam pendidikan S-I Pariwisata, ibu ratna isnaeni mengenyam pendidikan S-II Keguruan.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang berpandangan bahwa *male orientide* atau mengutamakan pendidikan anak laki-laki masih terjadi dimasyarakat Bekon Sepur. Dengan demikian, semestinya tidak ada alasan untuk mendiskriminasikan ataupun menelantarkan pendidikan kaum perempuan. Ini berarti perempuan bisa belajar bidang apa saja. Namun masih ada sebagian orang tua yang masih memiliki pandangan yang timpang terhadap pendidikan anak perempuannya.

Persepsi ini tidak diluruskan dan tidak disadari bahwa sesungguhnya peran di dapur pun menuntut ilmu dan pengetahuan. Tanpa tahu nutrisi yang baik yang diperlukan tubuh untuk kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan anak, mustahil perempuan dapat menyiapkan menu makanan dengan baik dan menarik sesuai dengan kebutuhan gizi keluarga. Budaya bahwa perempuan adalah *konco wingking*, sehingga tidak perlu menempuh pendidikan yang lebih tinggi, dan faktor kemiskinan atau keterbatasan penghasilan orang tua kadang-kadang juga dapat memarginalkan pendidikan perempuan

## 2. Karier Perempuan Berkeluarga

Dari hasil wawancara penulis memperoleh data perempuan yang bekerja maupun yang tidak bekerja, seperti ibu sri hartini, ibu sri hastuti, dan ibu ngatinah adalah seorang ibu rumah tangga. Ada juga yang bekerja seperti ibu deliyani dan ibu ratna isnaeni yang bisa sedikit merubah persepsi di masyarakat tentang negatifnya perempuan yang bekerja

Secara ekonomis, Islam tidak mengharuskan wanita berpartisipasi dan menanggung beban seperti dalam perdagangan, jabatan fungsional dan sebagainya. Tugas wanita yang adalah mengelola rumah, membentuk dan mendidik anak menjadi pribadi yang benar. Kalimat tidak

mengharuskan bukan berarti melarang wanita bekerja. Mereka boleh melakukan aktivitas ekonomi asalkan tugas utama tidak terlantar. Istri Rasulullah, Khodijah r.a adalah pengusaha yang berhasil, tetapi beliau wanita yang terhormat, berakhlak tinggi, hijab tetap ditegakkan dalam segala aktivitasnya.

Dengan demikian Islam tidak melarang wanita berkarir, tetapi mengharuskan wanita mengurus rumah dan keluarganya. Sebaliknya Islam mengharuskan pria bekerja dan menganjurkan pria membantu istrinya mengurus rumah tangga sebagaimana dicontohkan Rasulullah. Wanita diperbolehkan bekerja membantu penghasilan suaminya, asalkan tetap menjaga hukum, memelihara diri dan kehormatannya sebagaimana Islam telah menjaganya. Syari'at Islam tidak melarang wanita bekerja selama

### 3. Peran Publik

Berdasarkan Hasil Wawancara lima narasumber ada yang menjadi ibu rumah tangaa, ada juga yang menjadi wanita karier untuk membantu ekonomi keluarga dengan cara beerja sebagai pegawai swasta dan guru

Kegiatan produktif yaitu peranan yang dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan yang berada di sektor formal atau informal, terutama dalam produksi pasar, produksi



rumah tangga, buruh pabrik dll yang memiliki nilai tukar ekonomi yang potensial. Kegiatan ini disebut juga dengan kegiatan ekonomi karena kegiatan ini menghasilkan uang secara langsung atau barang yang dapat dinilai setara dengan uang. Di Dusun Bekon Sepur, berdasarkan wawancara kelima narasumber, ada yang menjadi ibu rumah tangga dan ada juga yang menjadi wanita karier untuk membantu ekonomi keluarga dengan cara bekerja sebagai pegawai swasta dan guru. Suami ada juga yang berkerja sebagai buruh bangunan, bengkel, pegawai bumn, perangkat desa maupun usaha dipasar

#### 4. Peran Domestik

Di Dusun Bekon Sepur berdasarkan wawancara para narasumber pihak istri, ada yang menyadari itu adalah kewajiban seorang istri mengurus rumah tangganya maka menjadi ibu rumah tangga adalah kewajiban yang harus dipenuhi ada juga yang bekerja namun tidak melupakan mengurus keluarganya, mendidik anaknya, bahkan terkadang suami juga ikut membantu pekerjaan rumah disaat istri sedang tidak bisa melakukannya.

Kegiatan reproduktif yaitu peran yang laki-laki dan perempuan saling berkaitan dengan tanggung jawab pementukan dan pemeliharaan keturunan. Peran reproduksi

biologis laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrat. Akan tetapi peran reproduksi sosial yaitu memelihara keturunan merupakan tanggung jawab bersama laki-laki dan perempuan semata. Kecenderungan domestik perempuan sesungguhnya berangkat dari pemahaman peran reproduksi dalam hal pembentukan dan pemeliharaan dua keturunan sebagai kewajiban sekaligus yang dilekatkan pada peran reproduksi biologis perempuan. Di Dusun Bekonsep berdasarkan wawancara para narasumber pihak istri, ada yang menyadari itu adalah kewajiban seorang istri mengurus rumah tangganya makanya menjadi ibu rumah tangga adalah kewajiban yang harus dipenuhi ada juga yang meskipun bekerja namun tidak melupakan dalam mengurus keluarganya, mendidik anaknya, bahkan terkadang suami juga ikut membantu pekerjaan rumah disaat istri sedang tidak melakukannya.

#### 5. Peran Kemasyarakatan

Dari hasil wawancara yang dilakukan ada yang bisa mengikuti semua kegiatan kemasyarakatan ada juga yang tidak bisa dikarenakan masih mempunyai balita ada juga yang tidak bisa dikarenakan lanjut usia dan ada juga sebagai wanita karier masih menyempatkan mengikuti kegiatan kemasyarakatan dengan cara pagi sampe sore

bekerja dan sore bisa mengikuti kegiatan kemasyarakatan meskipun banyak kegiatan yang di wakikan.

Peran sosial kemasyarakatan yaitu peran yang dapat dilakukan laki-laki dan perempuan pada tingkat komunitas masyarakat. Tujuan adanya kegiatan tersebut agar terjaganya keharmonisan serta kerukunan antar tetangga. Untuk kegiatan sosial ini, para narasumber masih ikut dalam pengajian, arisan ibu-ibu PKK, gotongroyong dan sebagainya.

Jika dilihat dari perspektif gender mengenai pendidikan dan karier perempuan berkeluarga di Dusun Bekon Sepur sebagian kecil ada yang termasuk kedalam kesetaraan gender. Untuk indikator dari kesetaraan gender ada empat yaitu akses, partisipasi, kontrol dan manfaat.

#### a. Akses

Akses merupakan kosakata dalam bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Inggris yaitu access yang berarti jalan masuk atau peluang. Akses dalam kesetaraan gender ini yang dimaksud adalah adanya peluang atau kesempatan yang bisa didapatkan oleh semua manusia baik perempuan dan laki-laki dalam keluarga atau masyarakat.

Hasil wawancara dua narasumber di Dusun Bekon Sepur, suami dan istri memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan perekonomian keluarga dengan bekerja. Suami yang mengizinkan istri untuk bekerja dan istri yang tidak keberatan untuk bekerja dan membantu mencukupi kebutuhan keluarga.

#### b. Partisipasi

Partisipasi secara bahasa di artikan sebagai pengambilan bagian atau pengikut sertaan. Maksud dari partisipasi dalam kesetaraan gender yaitu bahwa perempuan dan laki-laki dapat berpartisipasi yang sama tanpa adanya perbedaan. Hasil wawancara yang sudah dilakukan, baik suami atau istri sama sama berpartisipasi dalam kegiatan publik. Suami yang bekerja serta istri yang ikut bekerja dengan ijin dari suami.

#### c. Kontrol

Maksud dari kontrol dalam kesetaraan gender yaitu perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam mengontrol suatu keputusan. Tidak ada unsur keterpaksaan dalam hal mengambil keputusan. Berdasarkan hasil wawancara dua narasumber, istri yang ada di Dusun Bekon Sepur yang sudah peneliti

wawancara, mereka mendapatkan kesempatan dalam mengambil keputusan, istri yang dapat memutuskan untuk bekerja dan suami yang memutuskan agar mengizinkan istri bekerja.

#### d. Manfaat

Dalam kesetaraan gender ada aspek manfaat ini dapat dilihat dari manfaat tersebut keterlibatan laki-laki dan perempuan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan bersama. Dari hasil wawancara dua narasumber istri yang bekerja di Dusun Bekon Sepur sama-sama mendapatkan manfaat yang sama. Manfaat tersebut dengan bekerja dan membantu memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pendidikan dan Karier perempuan berkeluarga di Dusun Bekon Sepur disimpulkan bahwa sebagian besar cara pandang terhadap perempuan bahwa mereka hanya perlu fokus pada urusan domestik, dan kurangnya kesadaran terhadap masyarakat pentingnya pendidikan untuk perempuan. Faktor faktor inilah yang menimbulkan dampak kesenjangan yaitu pendidikan dan perkembangan masyarakat yang rendah dan lemah khususnya terhadap anak perempuan, selain faktor pemikiran juga faktor ekonomi yang mendasari orang tua jaman dulu tidak boleh melanjutkan pendidikan tinggi. Ada yang mengenyam pendidikan SD, tidak tamat SD maupun SMA dan mereka pun hanya menjadi ibu rumah tangga.

Akan tetapi seiring berkembangnya zaman dan masuknya anggota keluarga baru di Dusun Bekon Sepur, ada sebagian yang tidak terkena diskriminasi tentang pendidikan maupun karier perempuan, suami dari istri yang bekerja menyatakan mengizinkan dan tidak keberatan jika istri mereka bekerja. Ada yang mengenyam pendidikan S-1 yang sekarang bekerja sebagai karyawan swasta ada juga yang berpendidikan S-II yang sekarang bekerja sebagai guru di salah satu kabupaten Karanganyar.

Dalam urusan domestik, publik, maupun kemasyarakatan masing-masing perempuan berkeluarga di Dusun Bekon Sepur mempunyai porsi sendiri-sendiri. Urusan domestik ada yang 100% memberi tanggung jawab kepada istri, ada yang saling tolong menolong ketika istri sedang bekerja, urusan publik, dalam hal ini kegiatan produktif. ada yang hanya suami yang bekerja, ada juga yang suami istri sama-sama bekerja. Urusan kemasyarakatan, ada yang mengikuti semua kegiatan kemasyarakatan karena seorang ibu rumah tangga ada yang harus di wakikan karena sedang bekerja.

2. Perspektif gender mengenai pendidikan dan karier perempuan di Dusun Bekon Sepur termasuk kedalam ketidakadilan gender. Untuk indikator dari ketidakadilan gender adalah marginalisasi, subordinasi, dan stereotipe. Karena istri tidak mendapatkan kesempatan yang sama. Walaupun ada sebagian memiliki kesempatan yang sama dari segi pendidikan maupun karier.

## **B. Saran**

1. Bagi Masyarakat

Semoga skripsi yang menjelaskan tentang Pendidikan dan Karier Perempuan Berkeluarga Perspektif Gender ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat, dan untuk masyarakat diharapkan agar lebih mengetahui bahwa istri tidak hanya sebagai ibu rumah tangga saja, melainkan istri bisa lebih berkembang untuk membantu ekonomi keluarga.

## 2. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan dalam menyikapi fenomena pada masyarakat dengan memberikan pengarahan dan seminar untuk lebih mempedulikan pendidikan untuk anak perempuan.

## 3. Bagi Akademis

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih teliti dan kritis lagi dalam menanggapi permasalahan-permasalahan yang ada dalam masyarakat. Terutama mengenai pendidikan dan karier perempuan berkeluarga dengan tinjauan berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku**

Abdullah, bin Abdul Azis, *50 Nasehat untuk Wanita Muslimah*, Jakarta: Gema Insani, Cet. Ke 9, 1994.

Al Jami', Muhammad Amman ibn Ali "*Pelita Rumah Tangga Islam*"  
Wanita Karir, 1984.

Bachtiar, *Metode Penelitian Hukum*, Tangerang Selatan: unpam press, 2019.

Gulo. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo cet.1. 2002.

Iksa, Nurlaila, *Karir Wanita Di Mata Islam*, Pustaka: Pustaka Amanah, Cet. 1, 1998.

Ishaq. *Metode Penelitian Hukum dan Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta. 2017.

Khayati, Enny Zuhni,"*Pendidikan dan Independensi Perempuan*,"  
Staffnew, Universitas Muhamadiyah Yogyakarta. 2022.

Lindsey, Linda L. *Gender Roles a Sociological Perspective*. New Jersey: Prentice Hall, 1990.

Lips, Hilary M. *Sex & Gender an Introduction* California,  
London, Toronto: Mayfield Publishing Company, 1993.

Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlaq Mulia*, Jakarta: Gema Insani, Cet. 1, 2004.

Mernissi, Fatmia. *Woman and Islam dalam Musdah Mulia, Muslimah Reformis*, Bandung : Mizan, 2005.

Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Bahasa*. Surakarta: Cakra Books, 2014.

Shadily, Hassan dan Jhon M Echols, *Kamus Inggris Indonesia* Jakarta: Gramedia, cet. XII, 1983.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2012.

Syuqqah, Abdul Halim Abu, *Kitab Tahrirul Mar'ah Fii Ashrir Risalah* Beirut: Dar al-Banah, 1969.

Victoria , Neufeldt. ed, *Webster's New World Dictionary* , New York: Webster's New World Cleveland, 1984.

### **Skripsi dan Penelitian lain**

Agustina, Dewi Indra. Pengaruh Peran Gender, Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasional terhadap Keinginan Berpindah. *Skripsi* di terbitkan. 2015. Dalam <http://respository.ump.ac.id/645> diakses pada 20 September 2023 pukul 20.00 WIB.

Janan, Nabila Aisy. Upaya Wanita Karier Dalam Membentuk Keluarga Sakinah. *Skripsi* tidak diterbitkan. prodi Hukum Keluarga Islam. Fakultas Syari'ah. Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Surakarta. 2020.

Munafiah. Pengintegrasian Nilai-Nilai Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran Al-Qur'an-Hadis kelas XI di MAN Demak Tahun 2009/2010. *Skripsi* diterbitkan, prodi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo. 2010. Dalam <http://eprints.walisongo.ac.id/3250> diakses pada 19 September 2023 pukul 18.25 WIB.

Ni'maturrizkiya, Ainun. Peran Ganda Istri Sebagai Ibu Rumah Tangga Sekaligus Wanita Karier Yang Bekerja Fulltime Dalam Kajian Hukum Keluarga. *Skripsi* tidak diterbitkan. prodi Hukum Keluarga Islam. Fakultas Syari'ah. Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Surakarta, Surakarta. 2020.

Nur, Baiti Etika. Analisi Gender Terhadap Beban Ganda Istri di Dusun Krangjono Desa Sambung Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali. *Skripsi* tidak diterbitkan. prodi Hukum Keluarga Islam. Fakultas Syari'ah. Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Surakarta. Surakarta.2020.

Syuchaili, Syeira "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Masyarakat di Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang", *Skripsi* diterbitkan, Prodi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 2020, hlm. 18.

### **Peraturan Perundang-Undangan**

Departemen Agama RI. 1998. Al Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah.

Pasal 31 UUD 1945 Tentang Masalah Pendidikan.

Pasal 28 UUD 1945 Tentang HAM.

Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Tahun 2015-2019.

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 48.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5.

### **Wawancara**

Deliyani, Wanita Karier, *Wawancara Pribadi*, 16 Oktober 2013, jam 18.30 WIB.

Ngatinah, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, 16 Oktober 2023, jam 13.00 WIB.

Ratna Isnaeni, Wanita Karier, *Wawancara Pribadi*, 16 Oktober 2023, jam 20.00 WIB.

Santoso, Budi. Ketua RT setempat, *Wawancara pribadi*, 9 Mei 2023. Jam 10.00-11.00 WIB.

Sri Hartini, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 16 Oktober 2023, jam 09.00 WIB.

Sri Hastuti, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 16 Oktober 2023, Jam 10.00 WIB.

### **Jurnal**

Arifin, Johan dan Ahmad Mas'ari. Tingginya Angka Cerai Gugat di Pengadilan Agama Pekanbaru dan Relevansinya Dengan Konsep Kesetaraan Gender. *Jurnal Marwah*. Volume 16 Nomor 2. 2020.

Aprila, Ochi.” Peran Wanita Karier Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga Di Kabupaten Kerinci,” *Labatila : Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, Vol.5 Nomor 2, 2022.

Bangun. Hak Perempuan Dan Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Filsafat Hukum. *Jurnal Equalita*. Volume 4. Issue 1. Juni 2002.

Effendi, Safaranita Nur, “Kinerja Pegawai berdasarkan Kesetaraan Gender di Kantor Kecamatan Batu Sopang Kabupaten Paser,” *Jurnal Pemerintahan Integratif*, (Batu Sopang) Vol. 6 Nomor 1, 2018, hlm. 100.

Falah Muthiah dkk., “Analisis Gender terhadap Tingkat Keberhasilan Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu,” *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, (Bogor) Vol. 1 Nomor 2, 2017, hlm. 440.

Khaerani, Siti Nurul. “ Kesetaraan dan Ketidakadilan Gender dalam Bidang Ekonomi pada Masyarakat Tradisional Sasak di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara,” *Qawwam: Mataram*, Vol.11,2017.

Rijali Ahmad. Analisa Data Kualitatif, *Jurnal Al-hadharah*. Banjarmasin. Volume 17, Nomor 13. 2018.

Saeful Rahmat, Pupu. Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, Volume 5, Nomor 9, Januari-juni. 2009.

Yovita, Katherine. Stigma Masyarakat terhadap perempuan sebagai strata kedua dalam Negeri. *Makalah Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*. Volume 1. 2022.

Zuhni, Khayati Enny. Pendidikan dan Independensi Perempuan. *Jurnal Universitas Muhamadiyah Yogyakarta*. Yogyakarta. 2020

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Pedoman Wawancara

#### PEDOMAN WAWANCARA

##### Jadwal Wawancara

1. Hari, Tanggal : 03 Oktober 2023
2. Waktu Mulai dan Selesai : 09:00 dan Selesai

Fokus	Kode Data	Daftar Pertanyaan	Jawaban (Input Data)
1. Kesetaraan Gender	1.1	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Keterlibatan Ibu dalam pengambilan keputusan untuk kebutuhan pokok ?</li> <li>2. Bagaimana keterlibatan Ibu dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pembentukan keluarga (terkait jumlah anak, sosialisasi, dan pendidikan ) ?</li> <li>3. Bagaimana keterlibatan Ibu dalam kegiatan social di masyarakat ?</li> <li>4. Bagaimana proporsi dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga ?</li> </ol>	

		<p>5. Bagaimana manfaat yang Ibu rasakan dalam berkarir / sebagai Ibu rumah tangga ini ?</p> <p>6. Bagaimana tanggapan Ibu, tentang anggapan bahwa perempuan dianggap lemah karena alasan reproduksi ?</p>	
2. Menanggapi Stigma pendidikan dan karier perempuan	2.1	<p>1. Bagaimana pendapat Ibu tentang anggapan bahwa perempuan yang bekerja hanya untuk memberikan nafkah tambahan bagi keluarga ?</p> <p>2. Apakah Ibu setuju tentang anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya ke dapur juga?</p> <p>3. Bagaimana pendapat Ibu tentang pandangan bahwa laki-laki lebih fleksibel dalam berbagai hal dan perempuan dianggap tidak produktif ?</p> <p>4. Bagaimana pendapat Ibu tentang</p>	



		<p>Pelabelan negative pada perempuan yang berpendidikan tinggi ?</p> <p>5. Bagaimana pendapat Ibu tentang pelabelan negative pada perempuan yang bekerja / berkarier ?</p> <p>6. Bagaimana cara Ibu membagi peranan dalam rumah tangga ?</p> <p>7. Apakah suami Ibu suka membantu dalam melakukan pekerjaan rumah tangga ?</p> <p>8. Bagaimana cara Ibu mengatur waktu untuk mengerjakan pekerjaan domestic ( rumah tangga ) dan public ( bekerja ) ?</p> <p>9. Apakah Ibu menikmati peran ganda yang Ibu jalani ini ?</p>	
--	--	--	--

## Lampiran 2 Pertanyaan Penelitian

### **Pertanyaan Peneliti**

#### **Wawancara dengan Penduduk Bekon Sepur yang berperan sebagai Ibu Rumah tangga maupun yang Bekerja / Berkarier**

1. Bagaimana Keterlibatan Ibu dalam pengambilan keputusan untuk kebutuhan pokok ?
2. Bagaimana keterlibatan Ibu dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pembentukan keluarga (terkait jumlah anak, sosialisasi, dan pendidikan) ?
3. Bagaimana keterlibatan Ibu dalam kegiatan social di masyarakat ?
4. Bagaimana proporsi dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga ?
5. Bagaimana manfaat yang Ibu rasakan dalam berkarier / sebagai Ibu rumah tangga ini ?
6. Bagaimana tanggapan Ibu, tentang anggapan bahwa perempuan dianggap lemah karena alasan reproduksi ?
7. Apakah manfaat dalam pengambilan keputusan rumah tangga cenderung menguntungkan salah satu jenis kelamin ?
8. Bagaimana pendapat Ibu tentang anggapan bahwa perempuan yang bekerja hanya untuk memberikan nafkah tambahan bagi keluarga ?
9. Apakah Ibu setuju tentang anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya ke dapur juga ?
10. Bagaimana pendapat Ibu tentang pandangan bahwa laki-laki lebih fleksibel dalam berbagai hal dan perempuan dianggap tidak produktif ?

11. Bagaimana pendapat Ibu tentang Pelabelan negative pada perempuan yang berpendidikan tinggi ?
12. Bagaimana pendapat Ibu tentang pelabelan negative pada perempuan yang bekerja / berkarier ?
13. Bagaimana cara Ibu membagi peranan dalam rumah tangga ?
14. Apakah suami Ibu suka membantu dalam melakukan pekerjaan rumah tangga ?
15. Bagaimana cara Ibu mengatur waktu untuk mengerjakan pekerjaan domestic ( rumah tangga ) dan public ( bekerja ) ?
16. Apakah Ibu menikmati peran ganda yang Ibu jalani ini ?

## Lampiran 3 Jawaban Narasumber

**JAWABAN NARASUMBER**

## 1. Narasumber 1

Nama : Sri Hartini

Umur : 53 Tahun

Status : Ibu Rumah Tangga

1. Penulis : Bagaimana Keterlibatan Ibu dalam pengambilan keputusan untuk kebutuhan pokok ?

Narasumber : Keterlibatan saya dalam kebutuhan pokok keluarga itu hampir 100 %

2. Penulis : Bagaimana keterlibatan Ibu dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pembentukan keluarga (terkait jumlah anak, sosialisasi, dan pendidikan ) ?

Narasumber : Kalo itu Saya dan Suami selalu bermusyawarah

3. Penulis : Bagaimana keterlibatan Ibu dalam kegiatan social di masyarakat ?

Narasumber : Karna saya sebagai ibu rumah tangga, saya selalu aktif kegiatan kemasyarakatan seperti pengajian, arisan

4. Penulis : Bagaimana proporsi dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga ?

Narasumber : yang lebih mendominasi tetap uami saya, saya sebagai istri mengikuti aturan dan perintah suami saya.

5. Penulis : Bagaimana manfaat yang Ibu rasakan dalam berkarir / sebagai Ibu rumah tangga ini ?

Narasumber : sebagai ibu rumah tangga, manfaat yang saya rasakan adalah selalu bisa membagi waktu dengan anak, cucu, ataupun suami

6. Penulis : Bagaimana tanggapan Ibu, tentang anggapan bahwa perempuan dianggap lemah karena alasan reproduksi ?

Narasumber : Menurut saya emang kodrat perempuan itu menyusui, melahirkan, dan menstruasi. Jadi ya nperempuan itu nomer dua disbanding laki-laki.

7. Penulis : Bagaimana pendapat Ibu tentang anggapan bahwa perempuan yang bekerja hanya untuk memberikan nafkah tambahan bagi keluarga?

Narasumber : emang dalam hadistnya seperti itu, uang yang dihasilkan oleh istri adalah nafkah tambahan bagi keluarga, suami pun kalo mau memakai uang tersebut harus ijin istri dulu.

8. Penulis : Apakah Ibu setuju tentang anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karen pada akhirnya ke dapur juga ?

Narasumber : Saya setuju, karena tugas perempuan hanya melayani suami ketika sudah menikah.

9. Penulis : Bagaimana pendapat Ibu tentang pandangan bahwa laki-laki lebih fleksibel dalam berbagai hal dan perempuan dianggap tidak produktif ?

Narasumber : Kalo lebih fleksibel mungkin perempuan ya mbak, karena perempuan bisa mengerjakan lebih dari satu kegiatan dalam satu waktu.

10. Penulis : Bagaimana pendapat Ibu tentang Pelabelan negative pada perempuan yang berpendidikan tinggi ?

Narasumber : saya tidak setuju ya mbak, meskipun saya juga tidak berpendidikan tinggi tetapi perempuan yang berpendidikan tinggi itu juga akan bermanfaat untuk keluarganya, entah dari segi mendidik atau di masyarakat.

11. Penulis : Bagaimana pendapat Ibu tentang pelabelan negatif pada perempuan yang bekerja / berkarier ?

Narasumber : kan niatnya membantu keluarga, jadi ya gabaik lah kalo di pandang negatif

12. Penulis : Bagaimana cara Ibu membagi peranan dalam rumah tangga ?

Narasumber : saya sama suami bekerja sama satu sama lain untuk mendidik anak saya, seperti mengerjakan pr, mengajari mengaji, agama dll.

13. Penulis : Apakah suami Ibu suka membantu dalam melakukan pekerjaan rumah tangga ?

Narasumber : kalo suami saya pas dirumah ya suka membantu

14. Penulis : Bagaimana cara Ibu mengatur waktu untuk mengerjakan pekerjaan domestik ( rumah tangga ) dan public ( bekerja ) ?

Narasumber : -

15. Penulis : Apakah Ibu menikmati peran ganda yang Ibu jalani ini ?

Narasumber : -

## 2. Narasumber 2

Nama : Sri Hastuti

Umur : 39 Tahun

Status : Ibu Rumah Tangga

1. Penulis : Bagaimana Keterlibatan Ibu dalam pengambilan keputusan untuk kebutuhan pokok ?

Narasumber : kebutuhan pokok itu biasanya istri yang megang istri

2. Penulis : Bagaimana keterlibatan Ibu dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pembentukan keluarga (terkait jumlah anak, sosialisasi, dan pendidikan ) ?

Narasumber : itu suami saya yang ngatur mbak

3. Penulis : Bagaimana keterlibatan Ibu dalam kegiatan sosial di masyarakat ?

Narasumber : karna saya masih punya anak kecil, jadi tidak semua kegiatan saya ikut. Saya minta diwakilkan.

4. Penulis : Bagaimana proporsi dalam prngambilan keputusan dalam rumah tangga ?

Narasumber : 100 % suami

5. Penulis : Bagaimana manfaat yang Ibu rasakan dalam berkarir / sebagai Ibu rumah tangga ini ?

Narasumber : saya lebih dekat dengan anak-anak saya

6. Penulis : Bagaimana tanggapan Ibu, tentang anggapan bahwa perempuan dianggap lemah karena alasan reproduksi ?

Narasumber : tanggapan saya itu kurang pas ya mbak, karena perempuan itu lebih bisa apa-apa ketimbang laki-laki, contohnya seperti bisa masak, bisa mengerjakan pekerjaan rumah.

7. Penulis : Bagaimana pendapat Ibu tentang anggapan bahwa perempuan yang bekerja hanya untuk memberikan nafkah tambahan bagi keluarga?

Narasumber : dalam islam setau saya begitu mbak, sampai suami pun kalo minta uang hasil kerja istri itu disebutnya hutang.

8. Penulis : Apakah Ibu setuju tentang anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karen pada akhirnya ke dapur juga ?

Narasumber : saya tidak setuju, karena perempuan maupun laki-laki harus dapat perlakuan yang sama seperti pendidikan.

9. Penulis : Bagaimana pendapat Ibu tentang pandangan bahwa laki-laki lebih fleksibel dalam berbagai hal dan perempuan dianggap tidak produktif ?



Narasumber : itu namanya dikriminasi wanita, anggapan anggapan seperti itu harusnya dihilangkan saja. Itu membuat perempuan merasa minder.

10. Penulis : Bagaimana pendapat Ibu tentang Pelabelan negatif pada perempuan yang berpendidikan tinggi ?

Narasumber : harusnya perempuan yang bisa berpendidikan tinggi itu lebih di apresiasi karena bisa memajukan daerah yang ia tinggali.

11. Penulis : Bagaimana pendapat Ibu tentang pelabelan negative pada perempuan yang bekerja / berkarier ?

Narasumber : bekerja niatny apa dulu ni mbak, kalo bekerja untuk eluarganya ya gak masalah tapi kalo bekerja untuk kesenangan sendiri ya itu yang membuat jelek wanita pekerja lainnya yang niatnya untuk membantu keluarganya.

Penulis : Bagaimana cara Ibu membagi peranan dalam rumah tangga ?

Narasumber : yang pasti itu dibagi sama suami ya mbak, karena kan saya masih punya anak kecil jadi tidak bisa 100% menyelesaikannya sendiri.

12. Penulis : Apakah suami Ibu suka membantu dalam melakukan pekerjaan rumah tangga ?

Narasumber : kadang-kadang kalo lagi longgar, gak dipasar itu suka membantu mbak, kadang suka nyuci baju juga kalo saya sedang kerepotan.

13. Penulis : Bagaimana cara Ibu mengatur waktu untuk mengerjakan pekerjaan domestik ( rumah tangga ) dan publik ( bekerja ) ?

Narasumber :-

14. Penulis : Apakah Ibu menikmati peran ganda yang Ibu jalani ini ?

Narasumber :-

### 3. Narasumber 3

Nama : Ngatinah

Umur : 60 Tahun

Status : Ibu Rumah Tangga

1. Penulis : Bagaimana Keterlibatan Ibu dalam pengambilan keputusan untuk kebutuhan pokok ?

Narasumber : suami percaya kepada saya soal kebutuhan pokok, jadi bisa dibilang 100% saya yang mengurusnya.

2. Penulis : Bagaimana keterlibatan Ibu dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pembentukan keluarga (terkait jumlah anak, sosialisasi, dan pendidikan ) ?

Narasumber : kalo itu terserah suami ya mbak, saya nurut-nurut aja.

3. Penulis : Bagaimana keterlibatan Ibu dalam kegiatan sosial di masyarakat ?

Narasumber : saya sudah tua mbak, jarang ikut kegiatan masyarakat.

Paling saya di wakikan.

4. Penulis : Bagaimana proporsi dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga ?

Narasumber : suami saya menyerakan tanggung jawabnya kepada saya.

5. Penulis : Bagaimana manfaat yang Ibu rasakan dalam berkarir / sebagai Ibu rumah tangga ini ?

Narasumber : saya bisa melayani suami saya kapan aja mbak, alo minta kopi ya saya buat, kalo minta makan ya saya ambilkan. Saya juga jadi deket sama anak-anak saya.

6. Penulis : Bagaimana tanggapan Ibu, tentang anggapan bahwa perempuan dianggap lemah karena alasan reproduksi ?

Narasumber : ya memang begitu mbak, perempuan itu harus dibawahnya laki-laki. Karena di rumah tangga itu laki-laki adalah pemimpin.

7. Penulis : Bagaimana pendapat Ibu tentang anggapan bahwa perempuan yang bekerja hanya untuk memberikan nafkah tambahan bagi keluarga?

Narasumber : ya kalo istrinya bekerja ya uangnya untuk keluarganya, suami itu bekerja juga untuk keluarganya. Tapi kalo suami kan wajib memberi nafkah kalo istri kan sifatnya membantu.

8. Penulis : Apakah Ibu setuju tentang anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya ke dapur juga ?

Narasumber : ya memang, yang sekolah tinggi itu yang punya uang saja, kalo yang gak punya jangankan sekolah tinggi buat makan aja susah.

9. Penulis : Bagaimana pendapat Ibu tentang pandangan bahwa laki-laki lebih fleksibel dalam berbagai hal dan perempuan dianggap tidak produktif ?

Narasumber : sama sama sih mbak, semua orang itu ada sisi jelek ada sisi baiknya. Seuamnya ada kekurangannya.

10. Penulis : Bagaimana pendapat Ibu tentang Pelabelan negative pada perempuan yang berpendidikan tinggi ?

Narasumber : aslinya bukan negatif mbak, tapi tu kebanyakan kalo orang yang berpendidikan tinggi itu mudah angkuhnya, tidak bisa menurunkan egonya. Kan kita orang awam itu perlu dikasih tau bukan dibantah.

11. Penulis : Bagaimana pendapat Ibu tentang pelabelan negatif pada perempuan yang bekerja / berkarier ?

Narasumber : soalnya kebanyakan perempuan yang bekerja itu berfikir seakan-akan dirinya yang seluruhnya menafkahi keluarganya, makanya ada sifat seenaknya, tidak nurut apa kata suaminya. Jadi contoh contoh seperti itu yang menjadi penilaian wanita yng bekeja itu negatif.

12. Penulis : Bagaimana cara Ibu membagi peranan dalam rumah tangga ?

Narasumber : suami bekerja, saya yang urus rumah.

13. Penulis : Apakah suami Ibu suka membantu dalam melakukan pekerjaan rumah tangga ?

Narasumber : ya meskipun jarang banget ya mesti ada sewaktu-waktu bantuin saya mengerjakan pekerjaan rumah.

14. Penulis : Bagaimana cara Ibu mengatur waktu untuk mengerjakan pekerjaan domestik ( rumah tangga ) dan publik ( bekerja ) ?

Narasumber : -

15. Penulis : Apakah Ibu menikmati peran ganda yang Ibu jalani ini ?

Narasumber : -

#### 4. Narasumber 4

Nama : Deliyani

Umur : 39 Tahun

Status : Wanita Karier

1. Penulis : Bagaimana Keterlibatan Ibu dalam pengambilan keputusan untuk kebutuhan pokok ?

Narasumber : karna saya juga bekerja jadi saya dan suami saya membagi tugas untuk kebutuhan pokok.

2. Penulis : Bagaimana keterlibatan Ibu dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pembentukan keluarga (terkait jumlah anak, sosialisasi, dan pendidikan) ?

Narasumber : kalo itu selalu saya musyawarahkan kepada suami ya mbak.

3. Penulis : Bagaimana keterlibatan Ibu dalam kegiatan sosial di masyarakat ?

Narasumber : saya bekerja dari pagi sampai sore, jarang ikut kegiatan masyarakat. Paling saya di wakikan.

4. Penulis : Bagaimana proporsi dalam prngambilan keputusan dalam rumah tangga ?

Narasumber : saya dan suami sama-sama memiliki peranan penting, jadi ya fifty-fifty.

5. Penulis : Bagaimana manfaat yang Ibu rasakan dalam berkarir / sebagai Ibu rumah tangga ini ?

Narasumber : saya bisa bertemu orang banyak, pengalaman itu pasti, yang paling penting bisa bermanfaat bagi orang lain.

6. Penulis : Bagaimana tanggapan Ibu, tentang anggapan bahwa perempuan dianggap lemah karena alasan reproduksi ?

Narasumber : menurut say itu salah, perempuan lebih fleksibel lho, contohnya pas mengandung besar aja bisa mengurus rumah, kalo kerja ya kerja kalo laki-laki belum tentu bisa .

7. Penulis : Bagaimana pendapat Ibu tentang anggapan bahwa perempuan yang bekerja hanya untuk memberikan nafkah tambahan bagi keluarga?

Narasumber : ya kalo istrinya bekerja kan membantu sumi mencari nafkah, uangnya untuk keluarganya, suami itu bekerja juga untuk

keluarganya. Tapi kalo suami kan wajib memberi nafkah kalo istri kan sifatnya membantu.

8. Penulis : Apakah Ibu setuju tentang anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya ke dapur juga ?

Narasumber : tidak, karena perempuan kalo sekolah tinggi itu malah bisa mendidik anak-anaknya, dengan pengetahuan yang ia miliki pun menjadi wanita bisa menjadi panutan untuk warga-warga sekitar .

9. Penulis : Bagaimana pendapat Ibu tentang pandangan bahwa laki-laki lebih fleksibel dalam berbagai hal dan perempuan dianggap tidak produktif ?

Narasumber : harusnya laki-laki yang dipandang tidak fleksibel, karena laki-laki itu kalo mengerjakan sesuatu ya satu-satu kalo perempuan kan enggak bisa nyapu sambil goreng-goreng contohnya kan seperti itu.

10. Penulis : Bagaimana pendapat Ibu tentang Pelabelan negatif pada perempuan yang berpendidikan tinggi ?

Narasumber : berpendidikan tinggi salah tidak berpendidikan juga salah, ya namanya hidup gak selalu banyak yang mendukung meskipun pendidikan itu investasi terbaik dimasa yang akan datang.

11. Penulis : Bagaimana pendapat Ibu tentang pelabelan negatif pada perempuan yang bekerja / berkarier ?

Narasumber : saya itu sudah bekerja sejak saya masih kuliah, hal seperti itu sudah tidak asing di telinga saya, yang penting niat saya itu bekerja membantu suami kalo sudah waktunya pulang ya pulang.

12. Penulis : Bagaimana cara Ibu membagi peranan dalam rumah tangga ?

Narasumber : suami bekerja, saya pun bekerja. Jadi pas waktu pulang dari kerja saya dan suami membagi tugas untuk mengurus rumah.

13. Penulis : Apakah suami Ibu suka membantu dalam melakukan pekerjaan rumah tangga ?

Narasumber : kita saling membantu, dan suami juga tidak keberatan .

14. Penulis : Bagaimana cara Ibu mengatur waktu untuk mengerjakan pekerjaan domestik ( rumah tangga ) dan publik ( bekerja ) ?

Narasumber : pagi sampai sore kan waktunya bekerja jadib sempatnya mengerjakan pekerjaan rumah, mengikuti kegiatan pengajian misalnya ya bisanya sore dan suami juga saling membantu bisar cepat selesainya.

15. Penulis : Apakah Ibu menikmati peran ganda yang Ibu jalani ini ?

Narasumber : menikmati sekali, suami ridho sayapun melangkah dengan penuh keberkahan.

##### 5. Narasumber 5

Nama : Ratna Isnaeni

Umur : 40 Tahun

Status : Wanita Karier

1. Penulis : Bagaimana Keterlibatan Ibu dalam pengambilan keputusan untuk kebutuhan pokok ?



Narasumber : karna saya juga bekerja jadi saya dan suami saya membagi tugas untuk kebutuhan pokok.

2. Penulis : Bagaimana keterlibatan Ibu dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pembentukan keluarga (terkait jumlah anak, sosialisasi, dan pendidikan ) ?

Narasumber : kalo itu selalu saya musyawarahkan kepada suami.

3. Penulis : Bagaimana keterlibatan Ibu dalam kegiatan sosial di masyarakat ?

Narasumber : saya bekerja dari pagi sampai sore, jarang ikut kegiatan masyarakat. Paling saya di wakikan.

4. Penulis : Bagaimana proporsi dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga ?

Narasumber : saya dan suami sama-sama memiliki peranan penting, jadi ya setengah setengah.

5. Penulis : Bagaimana manfaat yang Ibu rasakan dalam berkarir / sebagai Ibu rumah tangga ini ?

Narasumber : saya kan guru ya mbak, jadi bisa berbagi pengalaman banyak dengan semuanya yang saya temui.

6. Penulis : Bagaimana tanggapan Ibu, tentang anggapan bahwa perempuan dianggap lemah karena alasan reproduksi ?

Narasumber : menurut saya itu salah, justru karna reproduksi itu perempuan jangan dianggap lemah belum tentu juga laki-laki kuat dengan kodrat perempuan.

7. Penulis : Bagaimana pendapat Ibu tentang anggapan bahwa perempuan yang bekerja hanya untuk memberikan nafkah tambahan bagi keluarga?

Narasumber : ya memang membantu dan itu menjadi lading pahala buat istri karna membantu mencari nafkah.

8. Penulis : Apakah Ibu setuju tentang anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karna pada akhirnya ke dapur juga ?

Narasumber : tidak, karena perempuan kalo sekolah tinggi itu malah bisa mendidik anak-anaknya, bisa berwawaaan luas.

9. Penulis : Bagaimana pendapat Ibu tentang pandangan bahwa laki-laki lebih fleksibel dalam berbagai hal dan perempuan dianggap tidak produktif ?

Narasumber : harusnya laki-laki yang dipandang tidak fleksibel, karena laki-laki itu kalo mengerjakan sesuatu ya satu-satu kalo perempuan kan enggak bisa nyapu sambil goreng-goreng contohnya kan seperti itu.

10. Penulis : Bagaimana pendapat Ibu tentang Pelabelan negatif pada perempuan yang berpendidikan tinggi ?

Narasumber : berpendidikan tinggi bukti nyata kalo orang tuanya menghabiskan harta dengan cara yang baik, karena pendidikan yang tinggi itu investasi terbaik.

11. Penulis : Bagaimana pendapat Ibu tentang pelabelan negatif pada perempuan yang bekerja / berkarier ?

Narasumber : saya itu bekerja untuk membantu ekonomi keluarga saya, yang penting niat saya itu bekerja membantu suami kalo sudah waktunya pulang ya pulang.

12. Penulis : Bagaimana cara Ibu membagi peranan dalam rumah tangga ?

Narasumber : suami bekerja, saya pun bekerja. Jadi pas waktu pulang dari kerja saya dan suami membagi tugas untuk mengurus rumah.

13. Penulis : Apakah suami Ibu suka membantu dalam melakukan pekerjaan rumah tangga ?

Narasumber : kita saling membantu, dan suami juga tidak keberatan .

14. Penulis : Bagaimana cara Ibu mengatur waktu untuk mengerjakan pekerjaan domestik ( rumah tangga ) dan publik ( bekerja ) ?

Narasumber : pagi sampai sore kan waktunya bekerja jadi sempatnya mengerjakan pekerjaan rumah, mengikuti kegiatan arisan misalnya ya bisanya sore dan suami juga saling membantu biar cepat selesainya.

15. Penulis : Apakah Ibu menikmati peran ganda yang Ibu jalani ini ?

Narasumber : menikmati sekali, suami ridho sayapun melangkah dengan penuh keberkahan.

## Lampiran 4 Dokumentasi

### Dokumentasi

#### 1. Ibu Sri Hartini



#### 2. Ibu Sri Hastuti



3. Ibu Ngatinah



4. Ibu Deliyani



## 5. Ibu Ratna Isnaeni



## Lampiran 5 Riwayat Hidup Peneliti

**RIWAYAT HIDUP PENELITIAN**

Nama : Retno Purnamasari

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir: Karanganyar, 29 Desember 1998

Alamat : Bekon Sepur RT01/02 Kaliwuluh, Kebakkramat,  
Karanganyar

Nama Ayah : Satimin

Nama Ibu : Sri Hartini

Agama : Islam

Riwayat Pendidikan :

- SD Negeri 03 Kaliwuluh 2011
- SMP Negeri 02 Kebakkramat 2014
- SMA BUDI UTOMO PERAK 2017
- UIN Raden Mas Said Surakarta Angkatan 2019

Nomor Telepon : 083863819625

Email : [purnamaretno211@gmail.com](mailto:purnamaretno211@gmail.com)